

**PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT)
MELALUI KARYA SASTRA AHMADUN YOSI HERFANDA TERHADAP
PEMAHAMAN NASIONALISME PESERTA DIDIK**

(Skripsi)

Oleh

Jihan Antika

NPM 2113032055



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) MELALUI KARYA SASTRA AHMADUN YOSI HERFANDA TERHADAP PEMAHAMAN NASIONALISME PESERTA DIDIK

Oleh

JIHAN ANTIKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode dalam penelitian ini yaitu metode *quasy experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pringsewu. Sampel penelitian ini berjumlah 72 responden yang terdiri dari 36 responden kelas eksperimen dan 36 responden kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes sebagai teknik pokok, sedangkan angket sebagai teknik penunjang. Teknik analisis data menggunakan Uji *N- Gain Score* dan Uji Regresi Linear Sederhana. Berdasarkan hasil perhitungan *N Gain Score* menunjukkan bahwa penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki nilai rata-rata (mean) untuk kelas eksperimen sebesar 74% yang dapat dikategorikan cukup efektif. Kemudian hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan hasil pengaruh yang positif dengan persentase sebesar 71,1 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) cukup efektif dalam membantu peserta didik kelas XI untuk memahami materi nasionalisme dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan model VCT ini memberikan pengaruh yang positif sebesar 71,1 % terhadap pemahaman nasionalisme, yakni peserta didik mampu untuk memahami nilai-nilai persatuan bangsa, nilai kemerdekaan atau bebas, nilai cinta tanah air, dan nilai menjaga kehormatan bangsa, serta keunggulan dari model VCT ini yaitu peserta didik tidak hanya memahami materi tapi juga mampu memaknai pembelajaran yang telah berlangsung.

Kata Kunci: Model VCT, Karya Sastra, Nilai Nasionalisme, Pemahaman Nasionalisme, Pembelajaran Bermakna

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) MODEL THROUGH AHMADUN YOSI HERFANDA'S LITERARY WORKS ON STUDENTS' UNDERSTANDING OF NATIONALISM

The study aimed to investigate the influence of the Value Clarification Technique (VCT) model, through the literary works of Ahmadun Yosi Herfanda, on the nationalism understanding of second-grade students in the Pancasila Education subject. This research employed a quasi-experimental method with a quantitative approach. The population of the study consisted of second-grade students from SMA Negeri 1 Pringsewu. The sample included 72 respondents, with 36 students in the experimental class and 36 in the control class. Data collection techniques primarily involved tests, supported by questionnaires. Data analysis utilized N-Gain Score tests and Simple Linear Regression tests. Based on the N-Gain Score calculations, it was revealed that the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) model resulted in an average score of 74% for the experimental class, which could be categorized as quite effective. Furthermore, the results of the simple linear regression test indicated a positive influence, with a percentage of 71.1%. Thus, it could be concluded that the Value Clarification Technique (VCT) learning model was effective in helping second-grade students understand nationalism material in Pancasila Education lessons. This VCT model also demonstrated a positive influence of 71.1% on students' understanding of nationalism, namely students are able to understand the values of national unity, the value of independence or freedom, the value of love for the country, and the value of maintaining the honor of the nation. Additionally, the VCT model enabled students not only to understand the material but also to find meaning in their learning experience.

Keywords: VCT Model, Literary Works, Nationalist Values, Understanding Nationalism, Meaningful Learning

**PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT)
MELALUI KARYA SASTRA AHMADUN YOSI HERFANDA TERHADAP
PEMAHAMAN NASIONALISME PESERTA DIDIK**

Oleh

JIHAN ANTIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) MELALUI KARYA SASTRA AHMADUN YOSI HERFANDA TERHADAP PEMAHAMAN NASIONALISME PESERTA DIDIK**

Nama Mahasiswa : **Jihan Antika**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113032055**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

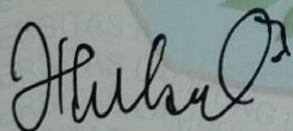
Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

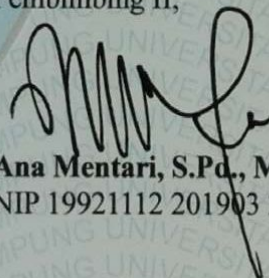
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

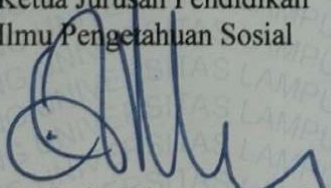
Pembimbing II,



Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

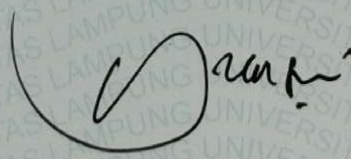
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi PPKn,

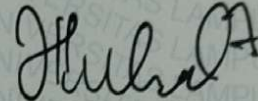


Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

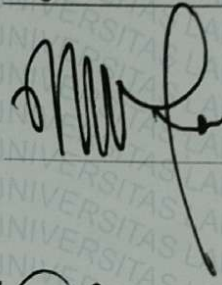
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

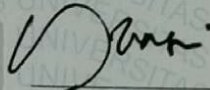
Ketua : **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris : **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **20 Maret 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama : Jihan Antika
NPM : 2113032055
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perum BKP Blok J No. 8, Kemiling, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2025



Jihan
Jihan Antika
NPM 2113032055

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Jihan Antika, dilahirkan di Gading Rejo pada tanggal 27 Desember 2002. Penulis merupakan anak pertama dari 2 (dua) bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Adian Kausar dan Ibu Luh Kartika Sasi. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 2 Kemiling Permai yang diselesaikan pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018.
3. SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya yaitu di Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Pada tahun 2024 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA S Yadika Natar.

MOTTO

**“Aku lebih percaya pada keberuntungan dan aku merasa semakin keras
bekerja semakin aku memilikinya”**

(Thomas Jefferson)

**“Tak apa untuk merayakan kesuksesan tapi lebih penting untuk
memperhatikan pelajaran tentang kegagalan”**

(Bill Gates)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

“Kedua orang tua hebatku, Bapak Adian Kausar dan Ibu Luh Kartika Sasi yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Terima kasih telah merawat dan menjagaku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus, yang selalu mendoakanku sukses di dunia dan juga di akhirat, yang selalu memberikan dukungan, serta jerih payah pengorbanan di setiap tetes keringat demi keberhasilanku. Aku tentu tidak bisa membalas semua yang kalian berikan namun aku selalu berusaha untuk selalu membuat kalian tersenyum bangga memiliki diriku dan tak lupa pula aku selalu memohon kepada Allah SWT. Agar orang tuaku selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat memahami perjalananku untuk membahagiakan mereka kelak.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) melalui Karya Sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi, serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembahas I. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan;
6. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Pembimbing I. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan;

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing II. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan;
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan;
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
10. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Peserta Didik, Guru dan seluruh staf di SMA Negeri 1 Pringsewu, yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Adian Kausar dan Ibu Luh Kartika Sasi beserta keluarga saya tercinta kakek dan nenek, Alm. Muhyadi, Alm. Siti Alfiah, Alm. Jati Alfatah, Tias Morowati dan juga para tante, Evania Istikharoh, Yunita Afiana, Annisa Febriliana, dan Meiliana Sari. Terima kasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Terima kasih untuk segala dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil. Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
12. Terima kasih untuk sahabat terbaikku dan sahabat seperjuanganku, Ratu Khairunnisa, Prita Adinda, Adellia Christi, Trisna Yuwanda, Made Seviyani, Seruni, Ruben, Jeremi, Popy, Irenne. Terima kasih sudah selalu ada untukku, terima kasih untuk suka dan duka, canda dan tawa, kebersamaan dan ketulusan yang kalian berikan, terima kasih untuk semangat dan motivasi yang kalian berikan dalam pengerjaan skripsi ini;
13. Teman-teman program studi PPKn Angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan;

14. Terima kasih banyak untuk Fordika atas pengalaman dan kesempatan selama kepanitiaan di Fordika;
15. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Maret 2025

Penulis,

Jihan Antika
NPM. 2113032055

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Model Value Clarification Technique* (VCT) melalui Karya Sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT. selalu memudahkan dan memberkahi setiap langkah kita serta memberikan kesuksesan dunia dan akhirat. Penulis juga berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Maret 2025

Penulis,

Jihan Antika
NPM. 2113032055

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
1. Kegunaan Secara Teoritis.....	10
2. Kegunaan Secara Praktis.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	11
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	12
4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	12
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran VCT.....	13
B. Nilai-Nilai Persatuan (Nasionalisme) dalam Karya Sastra Ahmadun Yosi Herfanda.....	23
C. Nasionalisme.....	37
D. Pendidikan Pancasila.....	53
E. Model Problem Based Learning.....	59
F. Kajian Penelitian Relevan.....	62
G. Kerangka Berpikir.....	66
H. Hipotesis.....	67

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	68
B. Populasi dan Sampel.....	68
1. Populasi.....	68
2. Sampel.....	69
C. Variabel Penelitian.....	70
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	70
1. Definisi Konseptual Variabel.....	70
2. Definisi Operasional Variabel.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. Tes.....	72
2. Angket.....	72
F. Pengujian Instrumen.....	73
1. Uji Validitas.....	73
2. Uji Reliabilitas.....	74
3. Analisis Butir Soal.....	76
G. Teknik Analisis Data.....	78
1. Analisis Distribusi Frekuensi.....	79
2. Uji Prasyarat Analisis.....	80
2.1 Uji Normalitas.....	80
2.2 Uji Homogenitas.....	80
2.3 Uji Linearitas.....	81
3. Analisis Data.....	82
3.1 Uji Hipotesis.....	82
3.2 Uji N Gain Score.....	82
3.3 Uji Regresi Linear Sederhana.....	83
3.4 Uji Koefisien Determinasi.....	84

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian.....	85
1. Persiapan Pengajuan Judul	85
2. Penelitian Pendahuluan	85
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	86
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	86
5. Pelaksanaan Penelitian	87
B. Dekripsi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	87
1. Uji Coba Validitas Tes	87
2. Uji Coba Reliabilitas Tes	89
3. Analisis Butir Soal	90
4. Uji Coba Validitas Angket	93
5. Uji Coba Reliabilitas Angket	95
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	97
1. Profil Sekolah.....	97
2. Visi Sekolah	98
3. Misi Sekolah.....	98
4. Sarana dan Prasarana.....	99

D. Deskripsi Data Penelitian	99
1. Pengumpulan Data	99
2. Penyajian Data.....	104
2.1 Penyajian Data Hasil Tes Kelas Eksperimen.....	104
2.2 Penyajian Data Hasil Tes Kelas Kontrol	109
2.3 Penyajian Data Hasil Angket.....	113
2.3.1 Model Value Clarification Technique (VCT).....	114
2.3.2 Pemahaman Nasionalisme	124
E. Pengujian Data Tes.....	134
1. Uji Prasyarat.....	134
1.1 Uji Normalitas.....	134
2.1 Uji Homogenitas.....	135
2. Analisis Data.....	136
2.1 Uji Hipotesis.....	136
2.1.1 Uji Independent t Test.....	137
2.1.2 Uji N-Gain Score.....	139
F. Pengujian Data Angket.....	140
1. Uji Prasyarat.....	140
1.1 Uji Normalitas.....	140
2.2 Uji Linearitas.....	141
2. Analisis Data.....	142
2.1 Uji Regresi Linear Sederhana.....	142
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	144
1. Model Value Clarification Technique (VCT).....	157
2. Pemahaman Nasionalisme.....	161
3. Pengaruh Variabel (X) terhadap Variabel (Y).....	166
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	174
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA.....	177
LAMPIRAN.....	184

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ulangan Harian Kelas X, XI, & XII.....	4
3.1 Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Pringsewu.....	69
3.2 Indeks Koefisien Reliabilitas.....	76
3.3 Indeks Kesukaran.....	77
3.4 Kategori Daya Pembeda.....	78
3.5 Kategori Tafsiran <i>N Gain Score</i>	83
4.1 Uji Coba Validitas Soal Tes Kepada Responden Diluar Sampel.....	88
4.2 Uji Coba Reliabilitas Soal Tes Kepada Responden Diluar Sampel.....	89
4.3 Hasil Uji Taraf Kesukaran.....	90
4.4 Indeks Kesukaran.....	91
4.5 Kategori Daya Pembeda.....	92
4.6 Hasil Uji Daya Beda.....	92
4.7 Uji Coba Validitas Angket Variabel X diluar Sampel.....	93
4.8 Uji Coba Validitas Angket Variabel Y diluar Sampel.....	94
4.9 Indeks Koefisien Reliabilitas.....	95
4.10 Uji Coba Reliabilitas Angket Variabel X diluar Sampel.....	96
4.11 Uji Coba Reliabilitas Angket Variabel Y diluar Sampel.....	96
4.12 Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah.....	99
4.13 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	105
4.14 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	106
4.15 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	107
4.16 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	108
4.17 Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	108
4.18 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	109
4.19 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	110
4.20 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	111
4.21 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	112
4.22 Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	113
4.23 Distribusi Frekuensi Pengembangan Kesadaran Nilai.....	115
4.24 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menganalisis Nilai.....	117
4.25 Distribusi Frekuensi Partisipasi dalam Diskusi.....	119
4.26 Distribusi Pengambilan Keputusan.....	121
4.27 Distribusi Frekuensi Akumulasi Variabel X.....	123
4.28 Distribusi Frekuensi Memahami Makna Persatuan Bangsa.....	125
4.29 Distribusi Frekuensi Menganalisis Rasa Ingin Merdeka atau Bebas.....	127
4.30 Distribusi Frekuensi Menganalisis Perilaku Cinta Tanah Air.....	129
4.31 Distribusi Frekuensi Menganalisis Perilaku Menjaga Kehormatan Bangsa.....	131
4.32 Distribusi Frekuensi Akumulasi Variabel Y.....	133
4.33 Hasil Uji Normalitas Tes.....	135
4.34 Hasil Uji Homogenitas Tes.....	136

4.35 Hasil Uji <i>Independent Sample t Test</i>	138
4.36 Hasil Analisis Uji <i>N Gain Score</i>	139
4.37 Hasil Uji Normalitas Data Angket.....	140
4.38 Hasil Uji Linieritas Angket.....	141
4.39 Hasil Uji Regresi Sederhana.....	142
4.40 Hasil Perhitungan R Kuadrat.....	143
4.41 Matriks Hasil Penerapan Model VCT dengan Model PBL.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	66
4.1 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	105
4.2 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	107
4.3 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	110
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	112

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki keberagaman yang terdiri dari suku, ras, bahasa, agama, dan juga budaya. Keberagaman bangsa Indonesia ini dapat menjadi sebuah berkah dan juga musibah. Keberkahan akan datang jika Indonesia sebagai sebuah entitas negara bangsa yang mampu merawat keberagamannya dan sebaliknya menjadi sebuah musibah jika bangsa ini tidak mampu merawat keberagaman yang ada.

Tantangan terbesar dalam merawat keberagaman adalah proses untuk bagaimana dapat membangun kesadaran berbangsa dan juga memiliki pemahaman terhadap nasionalisme. Nasionalisme merupakan kesadaran diri yang meningkat dan diwujudkan oleh kecintaan yang melimpah pada negeri atau bangsa sendiri (Surono, 2018). Warga negara yang baik adalah manusia yang berkepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, mencintai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta cinta terhadap tanah air Indonesia, sehingga warga negara yang baik berarti mereka yang memiliki rasa dan juga memiliki pemahaman yang baik mengenai nasionalisme dalam dirinya. Pemahaman nasionalisme harus ada dalam diri setiap warga negara sebab hal tersebut penting untuk menjaga eksistensi negara Indonesia (Rafidatul Aisy et al., 2022).

Peserta didik di sekolah menjadi salah satu harapan bangsa yang wajib memiliki pemahaman nasionalisme yang baik agar menjadi generasi penerus yang senantiasa menjaga eksistensi negara Indonesia. Pentingnya pemahaman nasionalisme bagi eksistensi negara Indonesia yaitu membantu

dalam mempertahankan identitas bangsa, yang terdiri atas beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Pemahaman nasionalisme yang baik juga dapat menjadi pengikat dalam diri tiap individu untuk bisa tetap bersatu (Sulistiyono, 2018).

Peserta didik yang memiliki pemahaman nasionalisme yang baik akan mampu menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara efektif, tidak hanya mempunyai keterampilan dan pengetahuan di bidang akademik saja, tapi juga melakukan tanggung jawabnya dengan baik di kehidupan masyarakat. Dampak positif yang timbul jika peserta didik mempunyai pemahaman terhadap nasionalisme yaitu, peserta didik mampu menjadi manusia yang berkualitas, meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam perkembangan budaya, kesenian, bahasa, dan aspek-aspek lainnya yang menjadi cerminan dari identitas bangsa.

Pemahaman nasionalisme yang dimiliki peserta didik tentunya juga dapat menimbulkan kecintaannya terhadap tanah air dan senantiasa akan membela bangsanya, namun pada realitanya kurangnya pemahaman nasionalisme peserta didik dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi peserta didik, sebab biasanya peserta didik yang kurang memahami konsep nasionalisme cenderung lebih memilih budaya asing daripada budayanya sendiri, tidak mempunyai rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa, tidak peduli dengan perkembangan negaranya, tidak mempunyai komitmen untuk mempertahankan bangsa, dan mengalami krisis identitas yang mengakibatkan tidak mempunyai rasa keterikatan kuat terhadap identitas dan nilai-nilai bangsa (Nggilu, 2023).

Banyak sekali ditemui bahwa pada saat ini peserta didik kurang memiliki minat dalam mempelajari kebudayaannya sendiri. Peserta didik saat ini belajar di sekolah hanya sekedar menuntaskan kewajibannya saja, selain itu juga kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat memengaruhi kurangnya pemahaman nasionalisme pada diri peserta didik (Laeli Asyahidah & Anggaraeni Dewi, 2022).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengajar di kelas X dan kelas XI, yaitu menurut beliau permasalahan yang terjadi pada peserta didik sekarang ini mengenai kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sekolah seperti contohnya masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam belajar seperti terlambat sekolah dan terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, kemudian juga peserta didik lebih semangat dalam belajar apabila metode ataupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik yang mana belum pernah digunakan sebelumnya, selain permasalahan tersebut menurut beliau masih banyak peserta didik yang pemahaman nasionalismenya perlu ditingkatkan sebab masih terdapat peserta didik yang tidak mengetahui apa saja yang menjadi identitas bangsa Indonesia, konsep persatuan, juga tidak mengetahui nama-nama pahlawan nasional dan lebih mengetahui nama-nama artis idolanya yang berasal dari luar negeri.

Menurut guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut, peserta didik yang mengalami permasalahan yang telah dijelaskan di atas yakni terjadi paling banyak pada peserta didik kelas XI, sedangkan menurut guru yang mengajar di kelas XII, peserta didiknya sendiri termasuk yang paling antusias saat pembelajaran dan jarang sekali menemui permasalahan di kelas tersebut.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut, peneliti mengobservasi dan juga mewawancarai tiap kelas dari kelas XI. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peserta didik kelas XI yang masih terlambat masuk kelas sehabis jam istirahat, kemudian juga kurang mengetahui nama-nama pahlawan nasional, kurang mengetahui apa saja yang termasuk ke dalam identitas nasional, masih banyak yang sulit membedakan apa yang menjadi dasar negara dan juga lambang negara Indonesia, belum mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendorong persatuan dan pentingnya nilai-nilai persatuan di negara Indonesia, dan banyak peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran terutama Pendidikan Pancasila dikarenakan metode atau model

pembelajaran yang kurang menarik dan lebih sering menggunakan metode ceramah dengan pendekatan *teacher centered learning*.

Permasalahan mengenai pemahaman nasionalisme yang terjadi di SMA Negeri 1 Pringsewu tersebut tentunya didukung dengan data nilai peserta didik pada penilaian harian kelas X dan XI materi pemaknaan sila-sila dalam Pancasila dengan tujuan pembelajaran memahami makna persatuan Indonesia sebagai wujud pemahaman nasionalisme dan untuk kelas XII materi Pancasila dalam kehidupan global untuk menjaga sikap nasionalisme:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Kelas X, XI, & XII

No.	Rata-Rata Kelas X (Fase E)	Rata-Rata Kelas XI (Fase F)	Rata-Rata Kelas XII (Fase F)
1.	74	68	82
2.	84	78	76
3.	82	80	84
4.	76	79	80
5.	78	70	82
6.	74	79	86
7.	70	78	74
8.	86	78	78
9.	78	79	84
10.	72	80	86
Rata-rata Seluruh Kelas	77,4	76,9	81,2

Sumber: Ruang Guru SMA Negeri 1 Pringsewu

Data tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat permasalahan mengenai pemahaman nasionalisme peserta didik yang perlu ditingkatkan terutama pada kelas XI, hal ini dikarenakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada sekolah tersebut yakni sebesar 76 untuk kelas X semester satu, 78 untuk kelas XI semester satu, dan 80 untuk kelas XII semester satu. Nilai rata-rata kelas XI F1 sebesar 68 dan kelas XI F5 sebesar 70 di mana belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni <78.

Berdasarkan permasalahan di atas, nilai-nilai Pancasila hendaknya lebih diinternalisasikan kepada peserta didik di sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Internalisasi tersebut dilakukan untuk persiapan bagi peserta didik yang belum memahami tentang nilai-nilai Pancasila.

Memajukan dan mengimplementasikan Pancasila berguna untuk melestarikan budaya Indonesia dan menguatkan pemahaman nasionalisme peserta didik. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu ditingkatkan dan diajarkan pada peserta didik sehingga dapat menjadi landasan untuk menjaga pengaruh budaya asing dan mampu meningkatkan pemahaman nasionalisme di tengah arus globalisasi (Kurnia et al., 2022).

Nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi pihak-pihak yang telah melupakan Pancasila bahkan ada beberapa bagian orang yang belum begitu paham mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Membiasakan dan membumikan Pancasila dalam rangka menjaga karakter kepribadian bangsa Indonesia yang kokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan tanah air Indonesia (Adha & Susanto, 2020).

Menurut Arliman (Supriyono et al., 2020) nilai-nilai Pancasila mengarah pada suasana kehidupan lahir batin yang semakin baik pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai pancasila tidak dapat dipisahkan dari pendapat dasar pancasila. Pancasila sendiri merupakan seperangkat lima nilai satu dimensi yang digunakan sebagai ukuran perilaku warga negara Indonesia. Lima nilai yang ada dalam Pancasila mewakili perintah pertama yakni ketuhanan, perintah kedua kemanusiaan, perintah ketiga cinta tanah air, perintah keempat demokrasi, dan perintah kelima keadilan sosial (Fhatoni et al., 2022).

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keberagaman kebudayaan, adat istiadat, suku yang beragam, bahasa daerah yang berbeda-beda, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai tradisi yang lainnya yang menjadi bagian tidak terlepaskan dari masyarakat. Keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia dinaungi oleh semboyan walaupun berbeda-beda namun tetap dalam satu kesatuan Bhinneka Tunggal Ika yang dicerminkan dalam bentuk toleransi, saling memahami, saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menyayangi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Adha & Perdana, 2021).

Dunia pendidikan tidak hanya mengembangkan karakter yang baik dalam diri seorang individu yang sesuai dengan Pancasila, kemampuan intelektual peserta didik juga harus terus dikembangkan. Mengingat peserta didik sekarang ini lebih minat dalam belajar apabila metode yang digunakan oleh guru menarik dan tidak monoton (Hasanah et al., 2022). Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membina pemahaman nasionalisme peserta didik melalui pembelajarannya yang berkaitan tentang nilai-nilai Pancasila, konsep persatuan serta melalui perannya sebagai pengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar (Yudi Firmansyah et al., 2020).

Meningkatkan pemahaman nasionalisme juga dapat diupayakan dengan cara mengenalkan peserta didik di sekolah mengenai negara Indonesia yang masyarakatnya memiliki banyak keragaman yang indah melalui kebudayaan dalam konteks seni. Budaya juga merupakan bagian dari keberagaman negara Indonesia, namun dengan karya budaya kita dapat menjadikannya sebagai media untuk mengenalkan adanya keberagaman ataupun yang menjadi identitas negara Indonesia.

Sastra dalam bentuk puisi adalah bagian dari kesenian yang termasuk dalam kebudayaan Indonesia, yang mana terdapat beberapa puisi yang membahas mengenai negara Indonesia dan ciri khasnya dalam karya dari Ahmadun Yosi Herfanda. Ahmadun Yosi Herfanda adalah seorang sastrawan Indonesia yang terkenal dengan puisi-puisinya yang mengangkat tema

identitas budaya dan persatuan Indonesia. Beberapa puisi tersebut contohnya “*Resonansi Indonesia, Nyanyian Kemerdekaan, dan Indonesia Aku Masih Tetap Mencintaimu*”.

Puisi *Resonansi Indonesia* sendiri menggambarkan keberagaman budaya dan etnis di Indonesia serta menekankan persatuan dalam keberagaman, sedangkan puisi *Nyanyian Kemerdekaan* menyoroti perjuangan untuk kemerdekaan dan kesedihan yang dialami oleh rakyat Indonesia akibat penindasan di mana puisi ini mengingatkan pentingnya untuk tetap menjaga persatuan dan mempertahankan kemerdekaan. Puisi selanjutnya yaitu yang berjudul *Indonesia Aku Masih Tetap Mencintaimu* mengekspresikan cinta mendalam penulis terhadap tanah airnya dan menekankan untuk tetap menjaga kesatuan negara, meskipun di tengah berbagai tantangan yang dihadapi negara Indonesia (Idawati et al., 2021).

Karya sastra tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait dengan konsep nasionalisme peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai persatuan yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pemahaman mengenai konsep nasionalisme menggunakan media karya sastra dan strategi analisis nilai dalam karya sastra juga pernah dilakukan dalam penelitian Santi Sartika & Yosi Wulandari pada tahun 2023, dengan kajian menganalisis nilai nasionalisme pada *Cerpen Tragedi Sang Pembela dan Tabik Sang Pahlawan*. Adapun penelitian tersebut berfokus pada kajian analisis nilai nasionalisme dalam karya sastra dan dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah untuk memberikan pemahaman terkait dengan nilai nasionalisme yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Sartika, Santi et al., 2023) Penelitian lain yang relevan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, Maulana Yusup, dan Heri Isnaini pada tahun 2022. Penelitian tersebut berfokus pada analisis nilai nasionalisme dalam puisi “*Dongeng Pahlawan*” karya WS. Rendra. Analisis nilai nasionalisme dalam puisi tersebut dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah untuk memberikan pemahaman nasionalisme pada peserta didik (Sunarti et al., 2022).

Upaya untuk memberikan pemahaman nasionalisme melalui internalisasi nilai-nilai persatuan pada peserta didik tentunya memerlukan metode ataupun model pembelajaran yang menarik dan juga sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu mengenai nilai-nilai persatuan, maka dari itu model pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasikan sebuah nilai-nilai adalah model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan strategi analisis nilai. Menurut Sanjaya (2006) yang mengatakan bahwa, teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT ini diartikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan dengan cara menganalisis nilai yang ada dan tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan (Lifa et al., 2020).

Tujuan dari VCT dalam proses pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang ada, kemudian membina kesadaran tentang nilai yang ada dalam dirinya dan menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga peserta didik mampu memahami suatu konsep dalam pembelajaran, yang mana untuk memahami konsep-konsep nasionalisme peserta didik akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran VCT dengan strategi analisis nilai melalui internalisasi nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda yang menggunakan pendekatan *student centered learning*.

Generasi muda termasuk di dalamnya peserta didik diberi amanat untuk mengemban tugas menjalankan dan memimpin bangsa Indonesia di kemudian hari yang mana bangsa ini mempunyai keinginan, cita-cita serta kepentingan bangsa yang pada akhirnya generasi muda ini diharapkan menjadi warga negara muda yang partisipatif dan bertanggung jawab, oleh karenanya pemahaman nasionalisme perlu dipahami lebih komprehensif lagi terutama dalam proses pendidikan salah satunya di sekolah. Pemahaman secara utuh mengenai konsep ataupun nilai-nilai pokok nasionalisme yang sering dikenal dengan nilai-nilai persatuan merupakan suatu keharusan yang

tidak dapat terbantahkan yang mana dalam upaya untuk mewujudkan warga negara muda yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan negara (Sadeli & Priyanto, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menginternalisasikan nilai-nilai persatuan atau nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda tersebut dapat dilakukan di dalam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk materi “Makna Sila-Ketiga dalam Pancasila sebagai Wujud Pemahaman Nasionalisme” dan dapat disimpulkan bahwa data serta fakta yang ditemukan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pringsewu menunjukkan permasalahan rendahnya pemahaman nasionalisme dalam diri peserta didik sehingga dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan memberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda. Menanggapi hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) melalui Karya Sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang masih terlambat masuk kelas sehabis jam istirahat.
2. Terdapat peserta didik yang kurang mengetahui nama-nama pahlawan nasional, kurang mengetahui apa saja yang termasuk ke dalam identitas nasional, masih banyak yang sulit membedakan apa yang menjadi dasar negara dan juga lambang negara Indonesia, belum mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendorong persatuan dan pentingnya nilai-nilai persatuan di negara Indonesia yang menandakan kurangnya pemahaman mengenai konsep nasionalisme.

3. Terdapat peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran terutama Pendidikan Pancasila dikarenakan metode atau model pembelajaran yang kurang menarik.
4. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) belum digunakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dunia pendidikan sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai konsep ataupun nilai-nilai nasionalisme peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti metode ataupun model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam hal sarana dan prasarannya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh yang didapatkan setelah memberikan perlakuan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan strategi analisis nilai melalui karya sastra Ahamdun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran PPKn karena mengkaji tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) analisis nilai melalui internalisasi nilai-nilai persatuan dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI.

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 19 November 2024 dengan nomor surat **11604/UN26.13/PN.01.00/2024**. Penelitian berlangsung dari tanggal 20 November s.d. 06 Desember 2024.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Arends (1997) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Joyce (1992) juga berpendapat bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce dan Weil (1992) menyatakan bahwa, model mengajar merupakan model belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri serta mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar (Djalal, 2017).

Model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan

atau kompetensi peserta didik.

Joyce dan Weil (1992) mengemukakan ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model pembelajaran, yakni model informasi, model personal, model interaksi, dan model tingkah laku. Model mengajar yang telah dikembangkan dan dites keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengkalsifikasi model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:

1) Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model ini menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada peserta didik sejumlah konsep, pengetesan hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dan berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat, oleh karena itu, model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial di samping yang berdimensi intelektual.

2) Model Pembelajaran Personal (*Personal Family*)

Model ini merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang

produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

3) Model Pembelajaran Sosial (*Sosial Family*)

Model yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari model sosial ini adalah konsep “*synergy*” yaitu energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Menerapkan model sosial pembelajaran diarahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial.

Model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama, membimbing peserta didik mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan serta menguji hipotesis, oleh karena itu guru sebaiknya mengorganisasikan belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya, sehingga pendidikan harus diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama (*cooperative inquiry*) terhadap masalah-masalah sosial dan masalah-masalah akademis.

4) Model Pembelajaran Sistem Perilaku dalam Pembelajaran (*Behavior Model of Teaching*)

Model ini dibangun atas dasar kerangka teori perilaku, melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku ke dalam jumlah yang kecil dan berurutan (Mirdad, 2020).

2. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Louis E. Raths, yang diperkenalkan pada tahun 1950, adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut, sedangkan menurut Kirschenbaum (2013) model VCT adalah suatu pendekatan yang menggunakan pertanyaan dan aktivitas yang dirancang untuk mengajarkan proses penilaian dan untuk membantu individu dengan terampil menerapkan proses penilaian pada area yang kaya nilai dalam kehidupan mereka (Febriany et al., 2021).

Menurut Komalasari & Saripudin (2017) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi *Living Values Education* mengklasifikasi ragam dan jenis model *Value Clarification Technique* (VCT) ke dalam VCT analisis nilai, VCT daftar, dan VCT game. Mengenai hal tersebut, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model VCT analisis nilai. VCT analisis nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu tulisan, gambar, video-film, puisi, lagu, dan cerita rekaan, yang mana dalam hal ini penulis menggunakan model VCT analisis nilai dalam suatu karya sastra puisi oleh Ahmadun Yosi Herfanda.

Djahiri (1985) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik, oleh karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: (1) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; (2) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina ke arah

peningkatan atau pembetulannya; (3) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Djahiri (1985) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat. Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Suryani, 2014).

Menurut Djahiri (1985) model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. VCT menjadi sebuah model pembelajaran yang memfokuskannya pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai lewat suatu proses dalam menganalisis nilai yang telah ada dalam diri peserta didik untuk setelahnya disesuaikan dan dipadukan dengan nilai baru yang hendak ditanam dalam diri peserta didik. Model VCT ini memiliki dua jenis strategi dalam pengimplementasiannya, yakni dengan strategi analisis kasus dan strategi analisis nilai, maka dari itu dalam penelitian ini yang akan digunakan pada model pembelajaran VCT ini yakni strategi analisis nilai di mana nilai-nilai yang akan dianalisis oleh peserta didik adalah nilai-nilai persatuan atau nasionalisme yang terkandung dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda berupa Puisi agar harapannya dapat meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) termasuk dalam rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi. Proses ini melibatkan pemrosesan informasi yang mendalam, di mana siswa harus merenungkan dan mengevaluasi berbagai nilai yang ada, serta konsekuensi dari pilihan nilai tersebut. Teori belajar yang dikemukakan oleh Bruner (Trianto: 2007) menjelaskan pentingnya pemahaman struktur kunci materi dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif dan nilai dari berpikir secara induksi dalam belajar (Sutaryanto, 2015). Berkaitan dengan teori ini, model VCT berbantuan karya sastra ini mengarahkan bagaimana peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai persatuan atau nasionalisme yang terkandung dalam karya sastra puisi oleh Ahmadun Yosi Herfanda.

Berdasarkan teori dan juga pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai melalui suatu proses dalam menganalisis nilai yang telah ada dalam diri peserta didik untuk setelahnya disesuaikan dan dipadukan dengan nilai baru yang hendak ditanam dalam diri peserta didik.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran VCT

Menurut John Jarolimek (1974) langkah yang dikembangkan dalam model pembelajaran VCT meliputi tujuh langkah yang terbagi dalam tiga tingkat. Pertama, kebebasan memilih. Pada tingkat kebebasan memilih ada tiga tahap, yaitu: (1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik; (2) memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; (3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai pilihannya (Febriany et al., 2021).

Kedua, menghargai. Pada tingkat menghargai ada dua tahap, yaitu: (1) adanya perasaan senang dan bangga atas nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya; (2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian dari dirinya di depan umum. Ketiga, berbuat. Pada tingkat berbuat ada dua tahap, yaitu: (1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; (2) mengulang perilaku sesuai sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pada sisi yang lain untuk model pembelajaran VCT, dengan strategi analisis nilai, diterapkan beberapa langkah dalam aktivitas pembelajaran menjadi (Sutaryanto, 2015):

Langkah 1. Penentuan Stimulus

- 1) Pendidik menentukan stimulus pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Langkah 2. Penyajian Stimulus

- 1) Pendidik menyajikan stimulus bisa berupa gambar, film, cerita, ataupun karya sastra puisi.
- 2) Pendidik membentuk kelompok dan mengarahkan untuk menganalisis stimulus yang sudah disajikan.

Langkah 3. Penentuan Posisi

- 1) Pendidik meminta masing-masing kelompok untuk menentukan posisi atau pendapat mereka mengenai nilai-nilai apa yang terkandung dari stimulus yang ditampilkan dengan melakukan dialog secara berkelompok.
- 2) Melakukan dialog dipimpin melalui pertanyaan dari guru, baik secara klasikal, kelompok, ataupun individu.

Langkah 4. Menguji Alasan

- 1) Menetapkan opini dan klarifikasi pendirian hasil dari analisis dan

dialog yang telah dilakukan sebelumnya disertai dengan argumen atau alasan yang relevan.

- 2) Pembahasan opini, yang mana dalam fase berikut, telah mulai ditanam konsep dan nilai yang ditargetkan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Langkah 5. Penyimpulan dan Pengarahan

- 1) Pengambilan kesimpulan dan pengarahan terkait implementasi materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Bermakna

David P Ausubel adalah seorang ahli psikologi kognitif. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (meaningfull). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi- generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa, oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya (Nurlina, et al., 2021).

Proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan model VCT analisis nilai, di mana peserta didik akan menganalisis nilai-nilai yang ada dalam karya sastra puisi Ahmadun Yosi Herfanda yang mana nanti informasi baru yang

dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar, seperti pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

Djahiri (Taniredja, dkk., 2014) menyebut bahwa model pembelajaran VCT mempunyai kelebihan pada pemberian pengajaran, yakni:

- 1) Mampu memberi pembinaan serta penanaman modal serta nilai dalam ranah sisi internal.
- 2) Mampu melakukan penggalian atau pengklasifikasian serta pengungkapan isi pesan materi yang hendak diajarkan, kemudian bisa memberikan kemudahan untuk para pendidik dalam penyampaian moral, pesan nilai, ataupun makna.
- 3) Mampu melakukan pengklasifikasian serta memberikan penilaian mutu nilai modal diri peserta didik, mengobservasi nilai individu lainnya, serta melakukan pemahaman nilai yang terdapat pada kehidupan nyata.
- 4) Mampu merangsang, melibatkan, melakukan pembinaan serta pengembangan potensi diri peserta didik pada ranah kognitif dan juga afektif.
- 5) Mampu memberi sejumlah pengalaman belajar berdasarkan beragam pengalaman hidup.
- 6) Mampu melakukan penyangkalan, peniadaan, pengintervensian, serta memadukan beragam nilai sekaligus nilai pada diri seorang individu.
- 7) Memberikan gambaran nilai yang patut diinternalisasi serta memotivasi dan menuntunnya dalam mendapat kehidupan yang lebih baik.

Kelemahan dari penerapan model pembelajaran VCT berdasarkan Taniredja (2014) yakni:

- 1) Jika pendidik tidak mempunyai kemampuan untuk melibatkan peserta didik dengan penuh kehangatan, saling pengertian, serta keterbukaan, peserta didik bisa memperlihatkan sikap palsu ataupun semu. Peserta didik bisa bersikap sebagai peserta didik yang penurut, patuh, ideal, dan baik tetapi hanya demi membuat pendidik senang ataupun demi mendapat nilai bagus.
- 2) Sistem penilaian yang dipunya dan ditanamkan pada masyarakat, peserta didik, dan pendidik yang tidak baku ataupun kurang bisa memicu gangguan untuk mencapai nilai yang ditargetkan.
- 3) Bergantung pada keterampilan pendidik dalam memberikan pengajaran, khususnya membutuhkan kemampuan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yang bisa menggali serta mengungkapkan nilai yang terdapat pada diri peserta didik.
- 4) Membutuhkan kreativitas pendidik dalam memakai media yang ada di lingkungan, khususnya yang faktual dan aktual sehingga dekat dengan hidup keseharian peserta didik.

6. Indikator Model Pembelajaran VCT

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang dikembangkan oleh Louis Rath (1950) dan rekan-rekannya memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut berfokus pada bagaimana peserta didik dapat mengenali, mengevaluasi, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut. Berikut adalah beberapa indikator model VCT berdasarkan teori Rath:

- 1) Pengembangan Kesadaran Nilai: Peserta didik mampu mengenali dan menyadari nilai-nilai yang ada dalam diri mereka sendiri serta dalam konteks sosial yang lebih luas.

- 2) Kemampuan Menganalisis Nilai: Siswa dapat menganalisis nilai-nilai pada rangsangan yang diberikan oleh guru.
- 3) Partisipasi dalam Diskusi: Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, di mana mereka berbagi pandangan dan mendengarkan perspektif orang lain tentang nilai-nilai tertentu.
- 4) Pengambilan Keputusan: Siswa mampu membuat keputusan berdasarkan analisis nilai yang telah dilakukan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut (Akhwani & Nurizka, 2021).

B. Nilai-nilai Persatuan (Nasionalisme) dalam Karya Sastra Puisi Ahmadun Yosi Herfanda

1. Pengertian Nilai

Menurut Rokeach (Rambe, 2020) nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya. Konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi. Berdasarkan hal itu nilai diurutkan secara hierarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif individu, sehingga dimungkinkan bagi individu untuk mengenali prioritas nilai dalam rangka menjalin jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang bersaing dalam situasi spesifik.

Rokeach menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku individu. Rokeach menggolongkan nilai menjadi dua tipe yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku, misalnya kesopanan, sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir dari

keberadaan yang diharapkan, misalnya kebahagiaan, sedangkan Notonegoro (1974) membagi nilai sosial menjadi tiga, antara lain:

- a) Nilai Material: Nilai yang mencakup berbagai konsep tentang segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan pokok manusia.
- b) Nilai Vital: Nilai yang meliputi berbagai konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam berbagai aktivitas.
- c) Nilai Kerohanian: Nilai yang segala sesuatunya berhubungan dengan kebutuhan spiritual manusia. Ada empat jenis nilai kerohanian yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan (Karin et al., 2021).

Menurut Sidi Gazalba (Ansori, 2016) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai itu ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif, banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. Pertama, logika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Berkaitan dengan masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan

murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.

Hakekatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok, oleh sebab itu nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.

Menurut M. Chabib Thoha (Ansori, 2016) bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, antara lain:

- a) Nilai dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, dapat dibedakan menjadi: 1) nilai biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, dan 5) nilai jati diri.
- b) Nilai dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.
- c) Nilai dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian.
- d) Nilai dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subjektif, dan 2) nilai-nilai objektif metafisik.
- e) Nilai berdasar dari sumbernya: 1) nilai *Ilahiyah* (*Ubudiyah* dan *Mu'amalah*), dan 2) nilai *Insaniyah*, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- f) Nilai dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, dan 2) nilai-nilai lokal.

Menurut (Zakiah & Rusdiana, 2014) nilai juga dikategorisasikan menjadi enam jenis, antara lain:

- a) Nilai teoritik, yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b) Nilai ekonomis, yaitu nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”.
- c) Nilai estetik, yaitu meletakkan nilai tertinggi pada bentuk keharmonisan.
- d) Nilai sosial, yaitu nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia.
- e) Nilai politik, yaitu nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan.
- f) Nilai agama, yaitu nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

2. Pengertian Nilai Persatuan

Menurut Schwartz, nilai adalah pedoman yang dianut dan diyakini oleh kelompok sosial yang terkait dengan tujuan yang diinginkan pada berbagai situasi dan memiliki derajat kepentingan yang beragam. Ada sistem nilai yang berlaku universal, namun bisa berbeda tingkat kepentingannya. Faktor budaya berperan penting dalam prioritas nilai. Schwartz membedakan sepuluh nilai dasar yaitu, *conformity*, *tradition*, *benovelence*, *universalism*, *selfdirection*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, dan *security* (Arief & Yuwanto, 2023):

- a) *Conformity* adalah nilai yang menekankan pentingnya kemampuan untuk menahan diri dari tindakan-tindakan yang mungkin akan mengesalkan orang lain atau bertentangan dengan norma atau harapan sosial. Bentuk konformitas dapat dilihat

dalam bentuk kepatuhan, disiplin diri, kesopanan, penghormatan pada orang tua maupun orang yang lebih tua, kesetiaan, dan tanggung jawab.

- b) *Tradition* (tradisi), nilai ini menekankan pentingnya sikap yang menghargai, setia, toleran terhadap tata krama, pandangan budaya dan agama. Seseorang yang menganggap penting tradisi akan mengikuti berbagai kebiasaan atau ritual dari kelompoknya dan akan menunjukkan rasa hormat serta patuh pada aturan-aturan kelompoknya.
- c) *Benevolence*, yakni kebaikan terhadap orang yang dikenal. Nilai ini menekankan pentingnya usaha untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan dari orang lain yang sering ditemui. Bentuk dari nilai ini terlihat dari tindakan lain yang sering ditemui.
- d) *Universalism* adalah nilai yang termasuk dalam nilai tindakan prososial. Tipe nilai ini mengutamakan penghargaan, toleransi, memahami orang lain dan perlindungan terhadap kesejahteraan manusia.
- e) Nilai *self-direction* bertujuan pada pikiran dan tindakan yang tidak terikat (*independent*) seperti memilih, mencipta, menyelidiki. Sumber dari nilai ini adalah kebutuhan *organismic* akan penguasaan serta interaksi dari tuntutan otonomi dan tidak terikat.
- f) Nilai *power* dipahami sebagai dasar pada lebih dari satu tipe kebutuhan yang universal. Kebutuhan individual akan dominasi dan kontrol untuk pencapaian status sosial.
- g) Nilai *achievement* bertujuan untuk mencapai keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kompetensi standar sosial.
- h) Nilai *hedonism* mengutamakan kesenangan dan kepuasan

pribadi.

- i) Nilai *stimulation*, adanya unsur biologis yang memengaruhi variasi dan kebutuhan untuk menjaga aktivitas seseorang pada tingkat yang optimal.
- j) Nilai *security* yang mengutamakan keamanan, harmoni dan stabilitas hubungan antar manusia.

Menurut Lauis D. Kattsof nilai adalah kualitas empiris yang mana tidak bisa didefinisikan, tetapi nilai dapat dialami dan dipahami secara kualitas dan langsung terdapat dalam objek nilai (Astardinata et al., 2023), sedangkan menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Irfan et al., 2023). Kesimpulannya nilai adalah sesuatu yang dapat dialami dan dipahami secara kualitas yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup serta dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Menurut Darmodihardjo (Yuliyana et al., 2021) persatuan mengandung pengertian bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia dalam sila ketiga dari Pancasila mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Adanya nilai-nilai Persatuan Indonesia, manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berarti bahwa manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

Menurut Kaelan (Maulana Aditia et al., 2021) persatuan mengandung makna seperti yang terkandung dalam sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Persatuan adalah subjek dan Indonesia adalah keterangannya, jadi inti pokok sila ketiga Persatuan, yang terdiri dari akar kata “satu” + per -/-an, oleh karena itu persatuan secara morfologis berarti suatu hasil dari perbuatan, jadi merupakan nomina. Peninjauan dari sudut dinamikanya yang dinamis berdirinya bangsa dan proses persatuan untuk wilayah, bangsa dan Negara Indonesia. Persatuan Indonesia bertujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Konsep kebangsaan atau persatuan sudah menjadi wacana sejak masa lampau atau sejak candi-candi didirikan. Konsep tersebut membuktikan bahwa kebangsaan menjadi salah satu hal penting untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia, bukan hanya pada masa kini. Konsep kebangsaan yang ada pada masa lampau berbeda dengan konsep yang ada pada masa kini. Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa memiliki beragam konsep kebangsaan. Indonesia juga hadir dan berkiprah yang terdiri berbagai bangsa lain yang sudah menganggap Indonesia sebagai negeri kedua. Mereka pun memiliki konsep kebangsaan yang berbeda.

Keberagaman konsep kebangsaan tersebut bukan berarti kemudian menjadikan konsep ini samar atau hilang, justru keberagaman konsep tersebut membuktikan bahwa memang Indonesia terdiri atas hal yang beraneka, tetapi kemudian tetap menjadi satu. Nama Indonesia diambil dan dipakai untuk mencerminkan sebuah negara kesatuan. Nama tersebut juga diambil karena tidak mengingatkan akan status sebagai sebuah negeri jajahan. Nama ini diambil untuk menggantikan kata Hindia Belanda dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud di sini salah satunya adalah juga menunjuk pada persoalan adanya “kesatuan” karena

sebelumnya apabila menunjuk pada nama Hindia Belanda yang dengan sendirinya menyangkut kolonialisme, ujungnya adalah politik *divide et impera* (politik pecah belah) yang memudahkan penjajahan.

Membahas persoalan bangsa juga akan menyinggung persoalan nasionalisme. Menurut Ernest Renan, nation adalah kemauan untuk hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu meskipun berbeda bahasa rakyatnya, seperti Belgia dan Swiss. Sejarah yang sedemikian tersebut dapat dimaknai bahwa usaha untuk mewujudkan persatuan dan membangun bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang dapat dianggap sebagai hal yang mudah, jika ada banyak orang yang mempertanyakan atau bahkan mencoba untuk memecah belah bangsa Indonesia dengan melupakan proses panjang pembentukan bangsa Indonesia, ini hal yang menyedihkan.

Indonesia merupakan sebuah negara yang plural. Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, juga dihuni oleh bangsa lain, budaya pun juga beragam, ideologi dan pandangan hidupnya juga beragam, memiliki bahasa yang beragam, gaya hidup yang juga beragam, serta adat istiadat dan sikap hidup yang beragam. Indonesia sedemikian kompleksnya sehingga cukup sulit untuk melukiskan anatominya (Nurmalisa, et al., 2020).

Menurut Lestari pada buku Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia oleh (Wasono, 2020) Indonesia dapat disebut sebagai negara multietnis sekaligus multimental. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya).

Kebhinekaan merupakan sebuah keniscayaan. Kebhinekaan dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika seharusnya diletakkan pada keanekaragaman kebudayaan, bukan keanekaragaman suku bangsa. Kebhinekaan tidak seharusnya memunculkan perpecahan dan melupakan berbagai usaha yang panjang dan sulit dari pendiri bangsa ini dalam menyatukan untuk kemudian terpisah-pisah, sehingga hal tersebut berusaha untuk dicegah oleh berbagai pihak, terutama masyarakat Indonesia agar tidak terjadi.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan lambang bangsa Indonesia yang mengartikan bahwa bangsa Indonesia adalah negara beragam akan kebudayaan dan adat istiadat, kata-kata Bhinneka Tunggal Ika juga terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila. Kaki Burung Garuda Pancasila mencengkram sebuah pita yang bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Kata-kata tersebut dapat pula diartikan berbeda-beda tetapi tetap satu itu, hal itu mengapa karena keberagaman budaya, bahasa dan agama Indonesia harus memiliki rasa persatuan demi menjaga kesatuan sebagai warga negara, meskipun Indonesia yang beragam akan bahasa, agama, adat istiadat dan lain-lain serta terjarak oleh pulau-pulau tetapi tetap lah itu semua merupakan suatu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang dikenal sebagai identitas negara (Nurhayati, et al., 2021).

a) Prinsip Bhineka Tunggal Ika

Mengakui bahwa kita adalah warga negara Indonesia, yaitu bangsa yang terdiri atas beberapa keragaman, yang menjadi identitas negara sebagai ciri suatu negara, adanya keanekaragaman itu harus kita akui sebagai rasa untuk memupuk kesatuan dan persatuan.

b) Prinsip Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Negara Indonesia mempunyai hak kebebasan, termasuk hak untuk menyampaikan pendapat tetapi menyampaikan pendapat

tidak dengan kebebasan dengan sebebas bebasnya tetap ada aturan yang harus dipatuhi dan ditaati bahwa kebebasan juga harus ada tanggung jawabnya.

c) Prinsip Wawasan Nusantara

Kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam kerangka kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, serta pertahanan keamanan. Prinsip wawasan nusantara tersebut menjadikan manusia Indonesia merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.

d) Prinsip Persatuan Pembangunan

Mewujudkan cita-cita reformasi dengan persatuan yang telah dibangun oleh pahlawan-pahlawan yang telah berjasa dengan penuh peluh keringat dan taruhan nyawa, maka tugas masyarakat Indonesia sekarang ini adalah waktu yang tepat untuk bagaimana menciptakan cita-cita yang sudah di cita-citakan pahlawan untuk hidup merdeka bebas dari ancaman dan dapat mengembangkan negara ke arah yang lebih baik, maka persatuan adalah pokok dari semua itu agar dapat memperkuat negara yang tidak mudah goyah oleh hal-hal yang negatif.

Nilai-nilai persatuan ini tentunya memiliki kaitan yang erat dengan sila ketiga Pancasila. Sila persatuan Indonesia menghendaki agar seluruh bangsa Indonesia dapat selalu mengembangkan persatuan di tengah aneka perbedaan yang ada. Persatuan juga menjadi hal utama yang perlu diwujudkan dalam keseharian demi cita-cita atau tujuan bersama bangsa Indonesia, yaitu kehidupan yang adil dan makmur.

Cita-cita keadilan dan kemakmuran ini mustahil terwujud jika bangsa Indonesia hidup secara bercerai-berai. Sila persatuan Indonesia juga mengajarkan bangsa Indonesia untuk cinta terhadap tanah airnya. Sila ketiga Pancasila ini tidak hanya menghendaki agar

kita mencintai keanekaragaman budaya dan tradisi seluruh suku bangsa yang ada, tetapi juga lingkungan alam Indonesia yang dipenuhi beraneka ragam flora dan fauna. Mengembangkan rasa cinta tanah air dengan mengedepankan kepedulian terhadap kelestarian budaya dan lingkungan alam seperti ini bermanfaat bukan hanya bagi kita yang hidup pada hari ini, tetapi juga bagi generasi penerus yang hidup di masa depan (Cahyati et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan mengenai konsep nilai dan juga mengenai konsep persatuan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai persatuan adalah nilai yang mendorong seseorang untuk berperilaku menghargai multietnis & multimental, menjunjung tinggi budaya bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, memajukan pergaulan demi persatuan bangsa, serta menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa.

3. Fungsi Nilai Persatuan

Sila ketiga adalah sila persatuan, yang juga sebagai cara untuk mencapai tujuan bernegara dan berbangsa. Pembahasan kepemimpinan antara *goal oriented* dan *process oriented*, maka kepemimpinan berbasis Pancasila menekankan pada semangat persatuan yang artinya semangat untuk terus berproses (Supriyono & Adha, 2020).

Persatuan bangsa Indonesia dapat dilambangkan dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Persatuan Indonesia menjadi salah satu faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, melalui persatuan ini dapat mewujudkan perdamaian antar masyarakat. Semangat persatuan merupakan kunci dari terbentuknya Indonesia yang merdeka, maka dari itu persatuan menjadi hal pokok yang harus ditingkatkan demi kelangsungan hidup bangsa yang aman dan damai.

Menurut Nurgiansah (Sari & Najicha, 2022) nilai memiliki banyak fungsi diantaranya, nilai sebagai pembentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat. Nilai juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memantau perilaku seseorang dalam masyarakat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing serta menekan orang untuk berbuat baik, sehingga fungsi dari nilai persatuan adalah untuk mendorong individu atau peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik pada konsep nasionalisme.

4. Nilai Persatuan (Nasionalisme) dalam Karya Sastra Puisi

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastra adalah hasil pemikiran, perasaan, manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan tidak baku. Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra.

Menurut Aminudin (City et al., 2018) puisi adalah bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu berbeda dengan penggunaan bahasa yang ada dalam puisi, karena sebuah puisi dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih ringkas dan syarat akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai alat penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi. Struktur fisik puisi yaitu sebuah ungkapan rasa yang hanya dapat dirasakan melalui batin seseorang serta pikirannya. Struktur fisik puisi yang ada, yaitu pilihan kata, sebuah imajinasi pengarang,

menggunakan bahasa kiasan atau figuratif, serta kepaduan antara isi yang ada pada puisi dengan tema. Wujud penyusunan barisan yang tidak rata (tipografi), pemilihan kata yang benar-benar ada (kata konkret), rima, dan yang terakhir, yaitu sebuah amanat. Struktur atau unsur batin puisi adalah struktur yang dapat dirasakan pembaca ketika membaca sebuah karya sastra puisi.

Struktur batin yaitu struktur yang ada di dalam puisi, yang tidak tampak oleh mata secara langsung, ada empat struktur batin, yaitu rasa, nada, tema, dan amanat. Struktur batin adalah wujud dari pemikiran penyair atau rasa yang ingin disampaikan. Fungsi puisi sangat penting. Fungsi puisi adalah sebagai sarana penyampaian makna melalui sastra dengan tulisan yang indah atau syair-syair yang indah juga.

Menurut Suwardo (Hasanudin & Rohman, 2023) puisi memiliki arti yang bermanfaat serta dapat menggembirakan. Bermanfaat di sini ialah mampu berguna sebagai tempat atau wadah untuk menuangkan apa yang dipikirkan serta sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah kebenaran dan menyebarkan kebaikan kepada pembaca.

Gaya bahasa dalam sebuah puisi berfungsi sebagai pemberian makna secara tersirat, memberikan efek imajinasi yang kuat dan memperindah puisi. Gaya bahasa terdiri atas gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan. Kedua gaya bahasa ini sering digunakan penyair dalam menciptakan sebuah puisi, termasuk puisi mantra. Bunyi bahasa turut menjadi aspek penting dalam keindahan puisi. Kehadiran bunyi dalam puisi tidak memberi makna semantis, tetapi makna estetis. Makna estetis bunyi timbul karena puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi, sedangkan komunikasi terwujud dalam aktivitas pembacaan, dan pembacaan melahirkan bunyi (Ilmi et al, 2024).

Menurut Idwati, dkk. (2021) berdasarkan teori semiotik pierce oleh Charles Sanders Pierce, ada beberapa puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda yang secara keseluruhan memiliki makna atau nilai persatuan di dalamnya. Adapun lebih rincinya nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa puisi tersebut adalah, sebagai berikut:

a. Nilai-nilai dalam "Puisi Nyanyian Kemerdekaan"

- 1) Makna Kemerdekaan: Puisi ini membawa pembaca ke dalam refleksi mendalam mengenai makna kemerdekaan, pengorbanan, dan perjuangan.
- 2) Pengorbanan: Nilai pengorbanan terlihat dalam deskripsi tentang perjuangan bangsa untuk mencapai kemerdekaan.
- 3) Perjuangan: Puisi ini menyiratkan sejarah panjang bangsa yang mengalami keberadaan dalam bingkai perjuangan dan ketidakadilan.
- 4) Kehidupan dan Kepiluan Bangsa: Narasi kehidupan yang diilustrasikan dalam bait pertama menciptakan gambaran pilu dan merangkul berbagai aspek dari pengalaman manusia.

b. Nilai-nilai dalam "Puisi Indonesia Aku Masih Tetap Mencintaimu"

- 1) Cinta Bangsa: Puisi ini mengungkapkan cinta yang tak pernah berubah terhadap bangsa dan tanah air.
- 2) Kehidupan dan Perjuangan: Meskipun tidak secara spesifik, puisi ini juga mungkin mengandung nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan yang sering terkait dengan cinta bangsa.
- 3) Menjaga Kehormatan Bangsa: Nilai menjaga kehormatan bangsa terlihat dalam keteguhan cinta yang tidak pernah berubah, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

c. Nilai-nilai dalam "Puisi Resonansi Indonesia"

- 1) Nilai Kebangsaan atau Persatuan: Puisi "Resonansi Indonesia" menunjukkan nilai kebangsaan yang kuat dan solidaritas masyarakat Indonesia. Puisi ini menggambarkan kebangsaan Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan berharga.

2) Nilai Kebudayaan: Puisi "Resonansi Indonesia" juga menunjukkan nilai kebudayaan yang beragam dan berharga. Puisi ini menggambarkan berbagai budaya Indonesia yang berbeda-beda, tetapi tetap menjadi bagian dari keseluruhan budaya Indonesia.

3) Nilai Moral: Puisi "Resonansi Indonesia" menunjukkan nilai moral yang kuat dan berharga. Puisi ini menggambarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kesetiaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya secara keseluruhan ketiga puisi tersebut mengandung nilai-nilai persatuan di dalamnya, selain nilai persatuan juga terdapat makna atau nilai rasa ingin merdeka, nilai cinta tanah air, dan juga nilai menjaga kehormatan bangsa yang menggambarkan konsep nasionalisme, sehingga diharapkan dengan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di puisi tersebut dapat meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik.

Karya sastra puisi sudah lama menjadi medium untuk meningkatkan pemahaman nasionalisme (Bustami, M.R., dkk., 2021), mengenai hal tersebut diharapkan dengan menggunakan media karya sastra puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman nasionalismenya melalui nilai-nilai yang ada di dalam puisi tersebut.

C. Nasionalisme

1. Definisi Nasionalisme

Nasionalisme sering didefinisikan sebagai bentuk keinginan untuk mempertahankan dan cinta pada tanah air dari seseorang untuk negaranya. Nasionalisme dalam arti sempit, yaitu paham kebangsaan yang berlebihan yang menganggap bangsa sendiri lebih unggul (tinggi) dari bangsa lain, sedangkan nasionalisme dalam arti luas,

yaitu paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya merupakan bagian dari bangsa lain di dunia.

Menurut Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Politics* (Kurniawati, 2017), menerangkan bahwa aspirasi nasional terdiri dari empat elemen, yaitu:

- a) Perjuangan untuk persatuan nasional yang terdiri dari persatuan politik, ekonomi, sosial, agama, dan budaya, persatuan dan kesatuan masyarakat dan solidaritas.
- b) Perjuangan untuk kemerdekaan nasional, yang terdiri dari ketergantungan dari dominasi atau campur tangan asing, dan kebebasan internal, serta kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang dianggap tidak nasional atau merendahkan bangsa.
- c) Perjuangan untuk mencapai keterpisahan, kekhasan, keunikan, individualitas, keaslian, individualitas, orisinalitas, atau kekhasan. Contoh yang paling signifikan adalah nilai yang dikaitkan dengan bahasa nasional yang terpisah.
- d) Perjuangan untuk perbedaan di antara bangsa-bangsa, untuk kehormatan, martabat, gengsi, dan pengaruh, yang dengan mudah menjadi perjuangan untuk dominasi. Perjuangan untuk perbedaan mungkin adalah yang terkuat dari keempat aspirasi tersebut, dan tampaknya mendasari semuanya.

Menurut teori Hertz tersebut nasionalisme terdiri dari empat unsur:

- 1) hasrat untuk bersatu; 2) hasrat untuk merdeka atau bebas; 3) hasrat membawa kultur asli (cinta tanah air); dan 4) hasrat meraih kehormatan bangsa (Laksmiana et al., 2021), sedangkan menurut Kohn (1971) nasionalisme adalah suatu keadaan pikiran, di mana kesetiaan tertinggi individu yakni terhadap negara-bangsa. Sebuah keterikatan yang mendalam dengan tanah airnya, tradisi lokal dan wilayah teritorial yang sudah mapan. Otoritas telah ada dalam

kekuatan yang berbeda-beda di sepanjang sejarahnya, akan tetapi baru pada akhir abad ke-18 bahwa nasionalisme dalam arti kata modern menjadi sentimen yang diakui secara umum yang semakin membentuk semua kehidupan publik dan pribadi, yang mana hanya baru-baru ini saja hal itu telah dihilangkan. Tiap-tiap kebangsaan harus membentuk sebuah negaranya sendiri dan bahwa negara harus mencakup seluruh bangsa kebangsaan.

Berbicara mengenai nasionalisme tidak terlepas dari istilah kebangsaan. Menurut Ernest Renan (Dartono et al., 2021) menyatakan bahwasanya bangsa adalah jiwa, sebuah prinsip spiritual. Dua hal yang sebenarnya hanya satu, membentuk jiwa ini, prinsip spiritual ini. Satu di masa lalu, yang lain di masa sekarang. Satunya adalah kepemilikan bersama atas warisan kenangan yang kaya; yang lainnya adalah persetujuan, keinginan untuk hidup bersama, dan keinginan untuk terus menghargai warisan yang telah diterima bersama.

Menurut Roeslan Abdulgani (1964) bahwa terdapat tiga macam teori terbentuknya sebuah bangsa, yakni:

- (1) *Cultur-natie-theorie* (teori kebudayaan) yang menyebutkan bahwa bangsa adalah kelompok manusia yang memiliki persamaan kebudayaan;
- (2) *Staats-theorie* (teori negara) yang menyebutkan bahwa suatu bangsa timbul karena adanya negara, sehingga negara harus ada terlebih dahulu untuk membentuk sebuah bangsa; dan
- (3) *Geveols-natie-theorie* (teori kemauan, keinginan) yang menjelaskan bahwa syarat mutlak timbulnya suatu bangsa adalah adanya keinginan untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, dan tidak memerlukan adanya persamaan kebudayaan, ras atau agama. Menurut ketiga teori tersebut, nasionalisme Indonesia cenderung mengikuti teori yang ketiga, yaitu *geveols-natie-theorie*

karena bangsa Indonesia memiliki beragam ras, agama dan kebudayaan yang khas satu sama lain (Kusumawardani & Psikologi, 2014).

Kartodirdjo (Une, 2014) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya nasionalisme dapat dikonseptualisasikan pada sebuah Manifesto Politik oleh Perhimpunan Indonesia yang isinya antara lain:

- a) Rakyat Indonesia perlu diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri;
- b.) Memperjuangkan tujuan itu rakyat Indonesia tidak mengharapkan bantuan pihak lain, kesemuanya harus berdasarkan kekuatan sendiri; dan
- c.) Ketika mensukseskan perjuangan itu, maka mereka yaitu rakyat harus bersatu.

Chairil Anwar juga sebagai sastrawan yang sering mengekspresikan semangat nasionalisme dalam karyanya yakni memiliki pandangan tentang nasionalisme dalam konteks perjuangan melawan penjajahan. Karya-karyanya tergambar dalam buku *Bagimu Negeri Menyediakan Api*. Buku ini yang disusun oleh tim redaksi *Majalah Tempo*, menggambarkan sosok Chairil sebagai seorang sastrawan yang sangat mencintai bangsanya dan berjuang untuk kemerdekaan melalui karya-karyanya (Suyono, et al., 2016).

Melalui puisi-puisinya, seperti "Krawang-Bekasi" dan "Diponegoro", Chairil menyampaikan semangat nasionalisme yang mendalam. Puisi-puisi tersebut tidak hanya menggambarkan penderitaan rakyat, tetapi juga menyerukan semangat perjuangan untuk kemerdekaan. Dalam puisi "Krawang-Bekasi", misalnya, ia mengingatkan generasi penerus untuk mengenang pengorbanan para pejuang yang gugur demi kemerdekaan.

Chairil juga dikenal sebagai sosok yang terlibat langsung dalam pergerakan nasional. Ia bergaul dengan tokoh-tokoh pergerakan dan berpartisipasi dalam aksi-aksi yang mendukung kemerdekaan. Dengan demikian, karya-karyanya bukan hanya sekadar sastra, tetapi juga merupakan manifestasi dari jiwa nasionalisme yang membara di tengah gejolak perjuangan bangsa.

Berbeda dengan Chairil Anwar, Soe Hok Gie mengekspresikan pandangannya tentang nasionalisme yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik Indonesia pada masa itu, khususnya selama transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Gie, sebagai seorang aktivis mahasiswa, melihat nasionalisme tidak hanya sebagai rasa cinta tanah air, tetapi juga sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Gie memperjuangkan bentuk nasionalisme yang sosio-demokratik, yang menekankan pentingnya kesetaraan politik dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Ia percaya bahwa nasionalisme harus mencakup perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Indonesia. Secara keseluruhan, pandangan Soe Hok Gie mengenai nasionalisme dalam buku *Soe Hok Gie Zaman Peralihan* mencerminkan semangat perjuangan yang mendalam untuk keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat. Ia menekankan bahwa cinta tanah air harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi bangsa, bukan sekadar slogan kosong (Kuntowijoyo, 1995).

Pramoedya Ananta Toer juga mengemukakan pandangannya tentang nasionalisme yang berkaitan erat dengan perjuangan melawan kolonialisme dan penindasan. Salah satu nilai nasionalisme yang ditekankan adalah sikap rela berkorban untuk bangsa. Pramoedya menggambarkan nasionalisme sebagai tindakan aktif melawan penindasan dan diskriminasi. Melalui narasi dan dialog, ia

menunjukkan bagaimana karakter-karakternya berusaha melawan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat pribumi, serta menentang sistem kolonial yang merugikan. Secara keseluruhan, pandangan Pramoedya Ananta Toer mengenai nasionalisme dalam buku *Anak Semua Bangsa* mencerminkan semangat perjuangan yang kuat untuk kemerdekaan dan keadilan sosial. Ia menggambarkan nasionalisme sebagai suatu kewajiban moral bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam membangun bangsa, melawan penindasan, dan memperjuangkan hak-hak rakyat. Melalui karya ini, Pramoedya tidak hanya menciptakan sebuah narasi sejarah, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan arti sejati dari cinta tanah air (Toer, Pramudya Ananta, 2002).

Berdasarkan teori-teori dan pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang berupa rasa cinta kepada tanah air, rasa menjaga persatuan bangsa, rasa ingin merdeka dari pengaruh budaya asing, dan senantiasa menjaga kehormatan bangsanya serta sebagai tali pengikat antar warga negara yang mana ikatan tersebut menjaga warga negara untuk tetap berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara.

2. Nasionalisme Warga Negara

Nasionalisme warga negara memiliki arti sebagai sikap mental dan tingkah laku warga negara maupun masyarakat yang akan menunjukkan adanya loyalitas ataupun pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Saat ini hilang atau runtuhnya rasa nasionalisme menjadi polemic di tengah masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya arus globalisasi. Peristiwa ini harus cepat dicegah karena dapat menghambat kepada nilai dan aturan.

Menurut Hara (Nadifah et al., 2021), nasionalisme yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Menurut beliau, kerangka nasionalisme juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Lahirnya nasionalisme di Indonesia disebabkan karena adanya penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial pendidikan, hukum, dan politik serta dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah dalam meraih kemerdekaan.

Sejarah terbentuknya sikap nasionalisme warga negara di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan reaksi subjektif dan objektif secara geografis menemukan koneksitasnya. Berdasarkan penjelasan mengenai nasionalisme dapat disimpulkan bahwa nasionalisme warga negara adalah kecintaan warga negara terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan guna membentuk negara berdasarkan kebangsaan. Nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, yaitu tidak membedakan warga negara berdasarkan golongan atau yang lainnya. Paham kebangsaan adalah paham yang menyatakan loyalitas tertinggi terhadap permasalahan dari setiap warga negara yang ditujukan kepada negara dan bangsa (Pitoewas, B., et al., 2021).

Permanto (2020) mengatakan pengertian nasionalisme adalah suatu paham berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang memiliki kewajiban mencintai dan membela negaranya. Sikap nasionalisme di Indonesia tercermin dari ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar, dijadikan pedoman seluruh warga negara, baik individu maupun kelompok.

Tujuan nasionalisme diantaranya yaitu, untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa, negara, serta tanah air; untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dan rukun antara masyarakat serta individu lainnya; untuk membangun dan mempererat sebuah tali persaudaraan antara sesama warga masyarakat di sebuah negara; upaya untuk menghilangkan dan menghapuskan ekstrimisme atau tuntutan yang lebih dari warga negara atau masyarakat kepada pemerintah; usaha untuk menumbuhkan sebuah semangat untuk bisa rela berkorban demi bangsa, negara, serta tanah air; dan untuk menjaga sebuah negara, bangsa serta tanah air dari serangan para musuh yang mengancam negara, baik itu dari luar negeri maupun dalam negeri (Nadifah et al., 2021).

Nasionalisme didasari unsur kesamaan, menurut Irfani (Saraswati et al., 2017) mencatat ada beberapa bentuk nasionalisme, beberapa diantaranya:

- 1) Nasionalisme kewarganegaraan, yakni nasionalisme yang terbentuk akibat kesamaan aturan negara yang dibentuk dari partisipasi aktif warga negaranya.
- 2) Nasionalisme etnis, yakni nasionalisme yang terbentuk akibat adanya kesamaan budaya asal atau etnis tertentu.
- 3) Nasionalisme agama, yakni semangat kesamaan akibat persamaan agama yang dipeluk atau diyakini.
- 4) Nasionalisme kenegaraan, yakni kombinasi dari konsep nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis dalam konteks kontribusi terhadap negara.

Ciri khas nasionalisme adalah bagaimana warga negara mampu bersatu dalam rumpun yang berbeda dan tetap harmonis di tengah gesekan sosial yang semakin kompleks. Prinsip nasionalisme bangsa

Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa: menempatkan persatuan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri; mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; mengembangkan sikap tenggang rasa. Semangat nasionalisme Pancasila menggiring masyarakat ke dalam kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara yang stabil yang kondusif. Prasyarat yang harus dipenuhinya adalah keinginan warga negara dalam merawat kecintaan terhadap tanah air (Gobel, 2018).

3. Fungsi Nasionalisme

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong lahirnya nasionalisme bangsa Indonesia, salah satu faktornya adalah peranan Bahasa, bangsa Indonesia pada waktu itu juga memiliki bahasa pergaulan umum (*Lingua Franca*) yakni bahasa Melayu. Bahasa Melayu dalam perkembangannya berubah menjadi bahasa persatuan nasional Indonesia, dengan posisi sebagai bahasa pergaulan sehingga bahasa Indonesia menjadi sarana penting untuk mensosialisasikan semangat kebangsaan dan nasionalisme ke seluruh pelosok Indonesia, semakna dengan penjelasan diatas makna nasionalisme juga tertuang dalam UUD Pasal 27 Ayat 3 setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara. Pada pasal 27 ayat 3 tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan hal yang wajib untuk ditanamkan pada setiap warga negara (Rifa'i, 2015).

Nasionalisme memiliki berbagai fungsi yang penting bagi suatu negara dan bangsa. Berikut adalah beberapa fungsi utama nasionalisme:

- 1) Mengembangkan Rasa Persatuan dan Kesatuan: Nasionalisme membantu dalam memunculkan rasa persatuan di dalam negara, yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara dan masyarakatnya.
- 2) Mengembangkan Rasa Cinta Terhadap Tanah Air: Nasionalisme dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air, yang sangat penting untuk mempertahankan identitas dan budaya bangsa.
- 3) Menghasilkan Keberanian dan Kepedulian: Nasionalisme dapat menghasilkan keberanian dan keprihatinan yang tinggi terhadap nasib bangsa dan negara, yang penting dalam menghadapi tantangan dan menghadirkan perubahan positif.
- 4) Mengembangkan Kesadaran Kebangsaan: Nasionalisme membantu dalam mengembangkan kesadaran kebangsaan di kalangan warga negara, yang penting untuk mempertahankan identitas dan budaya bangsa.
- 5) Menghasilkan Rasa Toleransi: Nasionalisme dalam arti luas dapat membantu dalam mengembangkan rasa toleransi di antara bangsa atau negara lain, yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai.

4. Bentuk-bentuk Rasa Nasionalisme Peserta Didik

Ciri-ciri sikap nasionalisme menurut Dahlan (Anggie et al., 2023) meliputi rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, disiplin, berani, jujur serta bekerja keras. Beberapa ciri-ciri khusus nasionalisme diantaranya:

- (1) Adanya sebuah kesatuan dan persatuan sebuah bangsa,
- (2) Adanya sebuah organisasi yang memiliki bentuk modern dan memiliki sifat nasional,

- (3) Adanya sebuah perjuangan yang dilakukan dan memiliki sifat nasional,
- (4) Bertujuan mendirikan dan memerdekakan sebuah negara yang merdeka dan menjadikan kekuasaan berada di tangan para rakyat, dan
- (5) Nasionalisme lebih mementingkan pikiran sehingga pendidikan sangatlah berperan penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Usaha yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik yaitu dengan memberikan bekal wawasan tentang pentingnya memiliki rasa nasionalisme bagi generasi saat ini untuk generasi yang akan datang, serta membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, menceritakan dan memberikan gambaran bagaimana sejarah bangsa Indonesia bisa berdiri hingga pada saat ini. Mereka bisa belajar berkorban untuk tanah air, cinta terhadap bangsa Indonesia dan juga pada sesama, dan menghargai adanya perbedaan. Menurut Retnasari & Hidayah (Widiastuti, 2022) bentuk-bentuk rasa nasionalisme yaitu cinta negara, menjaga kedaulatan bangsa, memahami keberagaman, dan memahami aturan hukum yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwasanya bentuk-bentuk dari rasa nasionalisme peserta didik, antara lain:

- 1) Berperilaku rela berkorban,
- 2) Cinta tanah air,
- 3) Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan,
- 4) Bangga sebagai warga negara Indonesia,
- 5) Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dengan menghargai

perbedaan,

- 6) Berperilaku disiplin di sekolah dengan mentaati peraturan yang ada,
- 7) Memiliki sikap berani seperti contohnya berani dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya saat diskusi di kelas, dan
- 8) Mempunyai sifat jujur dan bekerja keras seperti contohnya sungguh-sungguh dalam belajar di sekolah.

5. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik

Perkembangan arus globalisasi membuat banyak sekali perubahan, salah satunya perubahan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin canggih. Adanya arus globalisasi yang membawa banyak perubahan di negara kita yaitu Indonesia yang memudahkan kita dalam berkomunikasi dan melakukan apa saja lewat akses internet, dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat kita dengan mudahnya melihat seluruh dunia hanya dengan genggaman tangan saja yaitu lewat gadget.

Kita bisa mengikuti perkembangan zaman yang sedang tren di luar. Kita sebagai masyarakat harus pandai-pandai memanfaatkan teknologi agar tidak terbawa arus negatif dari globalisasi. Kewajiban masyarakat Indonesia yakni harus menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia dengan menjadi generasi yang cerdas, cinta tanah air Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Pemahaman nasionalisme yang rendah pada generasi muda sekarang ini disebabkan oleh perkembangan zaman serta teknologi yang mulai maju, yang tidak diimbangi oleh minimnya pemahaman mengenai budaya dan sejarah bangsa Indonesia.

Generasi muda lebih menyukai budaya-budaya luar, contohnya saja saat ini banyak sekali pemuda yang lebih menyukai dan memakai produk-produk luar dan generasi muda juga enggan untuk menjunjung kebudayaan lokal dari Indonesia, contohnya seperti mempelajari dan menghafalkan lagu-lagu daerah atau lagu-lagu nasional, mereka lebih hafal dengan lagu-lagu barat.

Generasi muda lebih suka meniru gaya budaya luar, yang jauh perbandingannya dengan norma atau adat istiadat bangsa Indonesia. Mereka juga tidak menyukai produk-produk negeri kita sendiri karena mereka menganggap kualitas produknya jauh lebih baik milik produk luar dan produk luar lebih mengikuti perkembangan zaman. Ada juga perilaku menonjol yang ada di kalangan pelajar yaitu suka begadang dan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas hingga merujuk pada seks bebas, suka membolos, hingga tawuran yang memakan korban jiwa. Perilaku-perilaku tersebut menandakan bahwa semakin menipisnya rasa persatuan dan kesatuan sesama pelajar yang merujuk pada rendahnya pemahaman nasionalisme.

Rendahnya pemahaman nasionalisme generasi muda atau pelajar juga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kurangnya pemahaman individu dalam memaknai nasionalisme juga merupakan faktor internal yang signifikan. Jika individu tidak memahami makna dan nilai-nilai nasionalisme, maka mereka tidak dapat mengembangkan sikap nasionalistik yang kuat, kemudian juga kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam penanaman nasionalisme. Peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran cenderung tidak memahami nilai-nilai nasionalisme dengan baik, sedangkan untuk faktor eksternal disebabkan karena adanya arus globalisasi dan modernisasi serta rendahnya implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik yang disebabkan oleh kurikulum yang tidak seimbang dan metode

pengajaran yang kurang efektif, yang mana hal ini dapat memengaruhi pemahaman nasionalisme peserta didik (Widiastuti, 2022).

6. Cara Meningkatkan Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik

Cara meningkatkan pemahaman nasionalisme pada peserta didik menurut Wahyuningsih (Amalia et al., 2021), yakni dengan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila:

- 1) Meningkatkan atau menerapkan peran dari seorang tenaga pendidik terhadap peserta didiknya terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila agar kualitas Pendidikan semakin meningkat dan terjaga termasuk di dalamnya dalam hal menyiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan;
- 2) Setiap awal pembelajaran, guru harus mengenalkan dan mengingatkan kembali peserta didik untuk memahami konsep mencintai tanah air bangsa Indonesia;
- 3) Menerapkan nilai-nilai pada setiap kegiatan pembelajaran;
- 4) Membiasakan pelaksanaan upacara bendera merah putih; dan
- 5) Meningkatkan pelaksanaan dari kegiatan pengembangan diri.

Menurut Eta Yuni Lestari & Miftahul Janah (Amalia et al., 2021), cara meningkatkan pemahaman nasionalisme pada peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengawasan terhadap peserta didik dengan memastikan kegiatannya berjalan dengan baik;
- 2) Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu memakai produk dalam negeri;
- 3) Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menyaring atau memilih kebudayaan asing yang baik dan membuang kebudayaan yang buruknya;

- 4) Mengetahui dan memahami nilai-nilai Pancasila terutama nilai persatuan Indonesia itu juga termasuk cara untuk meningkatkan pemahaman nasionalisme Indonesia.

Pemahaman cinta tanah air Indonesia harus sudah ada pada seseorang sejak dini, agar sebagai generasi penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang merusak norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia (Ritonga et al., 2022).

Pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi strategi yang efektif juga untuk meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik.

Melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang mencakup elemen-elemen budaya lokal dan nasional dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Pembelajaran budaya dapat menyadari betapa pentingnya peran budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman nasionalisme dan bagaimana cara menyesuaikan budaya tersebut dalam konteks perkembangan zaman, terutama di era globalisasi. Pentingnya menerapkan pembelajaran berbasis budaya sangat terkait dengan realitas Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa dan etnis dengan kekayaan budaya yang beragam, selain itu dampak globalisasi dan kemajuan teknologi dapat mengakibatkan perubahan budaya dalam masyarakat Indonesia. Apabila pembelajaran berbasis budaya tidak diterapkan sejak dini, perkembangan globalisasi dan teknologi yang sangat cepat dapat mengakibatkan penggeseran kearifan lokal dalam masyarakat. Penggeseran ini dapat terjadi karena kurangnya batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing,

oleh karena itu kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Menurut Marsono (Atmaja, 2023) hubungan antara kebudayaan dan pendidikan bersifat saling memengaruhi, karena kebudayaan dapat dijaga dan diperkaya melalui proses pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Pendidikan yang berbasis budaya menjadi suatu gerakan yang mengajak masyarakat untuk terus belajar sepanjang hidup, menghadapi perubahan kehidupan yang dinamis dan semakin kompleks. Pendidikan berbasis budaya juga menjadi sebuah upaya untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap penciptaan budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, mengikuti tata nilai, dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Kebudayaan dan pendidikan saling mendukung dalam membentuk identitas serta menjawab perubahan dan kompleksitas kehidupan. Peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan nasional akan lebih mampu menyuarakan dan mempertahankan identitas kebangsaan mereka di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Pendekatan yang efektif salah satunya yaitu melalui pembelajaran berbasis sastra, dengan sastra peserta didik akan merasakan dan juga dapat meresapi aspek-aspek budaya. Beberapa puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda termasuk salah satu sastra Indonesia yang memiliki makna kuat terkait dengan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi ini dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik. Manfaat mempelajari nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam puisi tersebut, peserta didik dapat memahami

bahwasanya negara Indonesia ini terdiri dari berbagai perbedaan, yaitu mulai dari perbedaan bahasa, ras, dan suku tetapi itu semua bukan menjadi alasan kita untuk terpecah belah. Puisi tersebut mengajarkan kepada kita untuk tetap satu di dalam banyaknya perbedaan ataupun tantangan yang dihadapi negara Indonesia.

7. Indikator Pemahaman Nasionalisme

Warga negara perlu dipersiapkan untuk tetap menjaga pemahaman nasionalisme dalam sistem demokrasi agar dapat berkontribusi dengan baik untuk negara Indonesia (Asril et al., 2023), kemudian juga dari salah satu teori yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Frederick Hertz yang menjadi indikator pemahaman nasionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memahami makna persatuan bangsa.
- 2) Mampu menganalisis rasa ingin merdeka atau bebas.
- 3) Mampu menganalisis perilaku cinta tanah air.
- 4) Mampu menganalisis perilaku menjaga kehormatan bangsa.

D. Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

PPKn dalam kurikulum merdeka terjadi perubahan nama dari PPKn menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan ini telah diresmikan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022, yang merupakan amendemen dari PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP Nomor 4 Tahun 2022 mengatur perubahan pada Pasal 40 PP Nomor 57 Tahun 2021. Pasal 40 ini menjelaskan bahwa kurikulum harus mencakup mata pelajaran wajib seperti pendidikan agama, pendidikan Pancasila, dan bahasa Indonesia.

Perubahan nama PPKn menjadi pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran dari keduanya, keduanya tetap berfokus pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan negara Republik Indonesia. Penggunaan istilah "Pendidikan Pancasila" dalam konteks mata pelajaran di kurikulum merdeka mencerminkan komitmen pemerintah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akar nilai dan moral dalam Pancasila (Parwati et al., 2023).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Menurut hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya.

Pendidikan Pancasila tidak hanya soal hapalan materi yang banyak, akan tetapi tetap memprioritaskan pada perilaku siswa agar mempunyai keterampilan dan akhlak mulia. Keterampilan-keterampilan tersebut diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu bersaing di tengah-tengah beratnya persaingan dalam dunia kerja atau dalam kehidupan perkuliahan nantinya (Nurgiansah, 2021).

2. Karakteristik Pendidikan Pancasila

Menurut kurikulum pada dasarnya Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar tahun 2022, mengakomodasi isi nilai Pendidikan Pancasila sekaligus juga Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini tampak dalam isi capaian pembelajaran yang tertuang dalam kebijakan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek No. 033/H/kr/2022, yang menegaskan bahwa karakteristik Pendidikan Pancasila meliputi:

- 1) Wahana pengembangan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dengan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia;
- 2) Wahana edukatif dalam pengembangan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika;
- 4) Berorientasi pada menumbuh kembangkan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan;
- 5) Berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab (Nur'aeni & Hasanudin, 2023).

3. Tujuan Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sangat berperan dalam pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik. Pancasila merupakan ideologi bangsa yang disepakati sebagai dasar negara yang harus dijunjung tinggi setiap masyarakat untuk menghasilkan tatanan hidup yang harmonis dengan ikatan kerukunan. Prinsip dasar dalam Pancasila yang harus dihidupi oleh segenap masyarakat Indonesia telah terserap dalam nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang menjadi dasar negara tersebut sebagai acuan atau pedoman pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk mengajarkan peserta didik agar memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa nasionalisme, dan sikap saling menghormati. Pembelajaran Pancasila juga dapat membuat peserta didik diajarkan pentingnya menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman suku, budaya, ras maupun dalam beragama.

Nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan dasar, sudah selayaknya ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter anak yang terpancarkan lewat perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Pembelajaran pendidikan Pancasila yang telah diajarkan sejak dini bagi peserta didik akan membantunya turut berperan aktif dalam masyarakat, berkontribusi untuk perubahan positif, serta bersinergi mewujudkan kehidupan yang

tentram dan harmonis (Natalia & Saingo, 2023).

4. Implikasi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila menempati peranan paling penting dalam pembentukan karakter bangsa karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berpikir dan berbuat. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik harus dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Pancasila dipandang memiliki peranan penting dalam strategis pembentukan nilai-nilai demokrasi pada siswa, pendidikan tentang nilai-nilai demokrasi merupakan proses pembinaan, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai kebangsaan yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan (Jayadi et al., 2023).

Pendidikan Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berintegritas, bertanggung jawab, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan. Masyarakat yang semakin kompleks dan global, pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun kesadaran tentang hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan Pancasila bukan hanya mengenalkan nilai-nilai, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila juga memiliki implikasi politik yang signifikan. Pendidikan Pancasila membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sistem politik demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam kehidupan politik. Adanya pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, generasi muda Indonesia dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam memperkuat demokrasi dan memajukan tatanan politik yang lebih baik.

Riset oleh Hidayat (Nur et al., 2023) menyoroti implikasi dari peran pendidikan Pancasila yang kuat adalah pembentukan generasi muda yang memiliki identitas bangsa yang kuat, menghargai keragaman, dan mampu berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila juga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mencegah dan menanggulangi berbagai konflik sosial yang seringkali muncul dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Implikasi dari Pendidikan Pancasila yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya implikasi dari Pendidikan Pancasila dapat membentuk peserta didik yang memiliki identitas bangsa yang kuat, menghargai keragaman, berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara, dan penanaman serta pewarisan nilai-nilai kebangsaan atau persatuan terhadap peserta didik. Berkaitan dengan permasalahan yang ada pada peserta didik sekarang mengenai pemahaman nasionalisme, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana atau jembatan untuk memaknai nilai-nilai persatuan yang ada dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda agar dapat meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran VCT analisis nilai.

Peserta didik melalui Pendidikan Pancasila dapat memaknai nilai-nilai persatuan yang ada dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda dengan tentunya menyesuaikan materi yang berkaitan dengan konteks puisi tersebut. Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI terdapat materi atau topik “Menjiwai Pancasila” dengan sub topik “Makna Sila-Sila dalam Pancasila sebagai Wujud Pemahaman Nasionalisme”. Materi tersebut sangat relevan apabila menggunakan basis pembelajaran dengan karya sastra berupa puisi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai persatuan dalam keberagaman, yang mana berkaitan dengan pemaknaan sila Pancasila yang ketiga.

Berdasarkan hal tersebut penelitian yang akan dilakukan ini nantinya yakni dengan menggunakan model pembelajaran VCT berstrategi analisis nilai karena akan menginternalisasikan nilai-nilai persatuan dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI dengan tujuan agar dapat meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik.

E. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis. Aris Shoimin, (2014) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Rusman, mengemukakan model berbasis masalah *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam tantangan dunia nyata. Kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan (Rusman, 2014).

Arends mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai “suatu model pengajaran dimana peserta didik secara aktif menghadapi pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata”. Pelaksanaan

model pembelajaran ini, peserta didik aktif dalam pemecahan masalah yang berarti pembelajaran berpusat pada peserta didik (student center). Masalah yang disajikan merupakan masalah yang nyata yang dapat peserta didik jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Arends, 2014).

2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan teori yang dikembangkan Aris Shoimin (2014) menjelaskan karakteristik PBL, yaitu :

- 1) *Learning is Student-Center*, proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic Problems from the Organizing Focus for Learning*, masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New Information is Acquired Through Self-Directed Learning*, dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning Occurs in Small Group*, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers Act as Facilitators*, pada pelaksanaan *Problem Based Learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, meskipun begitu

guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pada pemecahan masalah sebagai metode utama dalam memahami konsep dan mengembangkan keterampilan, dalam PBL peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan konteks pembelajaran.

3. Langkah-Langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Langkah1. Orientasi Terhadap Masalah

- 1) Guru membagikan dan menyajikan bisa berupa narasi berita ataupun media lainnya yang berisi permasalahan.

Langkah 2. Organisasi Belajar

- 1) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas kelompok, jadwal, dll).

Langkah 3. Penyelidikan Individual maupun Kelompok

- 1) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.

Langkah 4. Pengembangan dan Penyajian Hasil Penyelesaian Masalah

- 1) Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah ataupun solusi yang didapatkan dari hasil yang sudah didiskusikan.

Langkah 5. Analisis dan Kesimpulan Penyelesaian Masalah

- 1) Guru dan peserta didik menyimpulkan solusi yang telah didapatkan masing-masing kelompok serta keseluruhan materi pelajaran yang telah dipelajari hari itu.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* ini dimulai dengan menyiapkan logistic yang dibutuhkan, pengenalan masalah, pembentukan kelompok dan peserta didik melakukan diskusi, pemecahan masalah dengan berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan tersebut, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses apa saja yang sudah mereka lakukan.

F. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nabilla Balqis, Anwar Yoesof, Martunis pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Pemahaman Nasionalisme Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada mata pelajaran yang akan diteliti, penelitian yang akan diteliti ini akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan pada pembelajaran Sejarah.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nurjannah dan Agus Kistian pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Pemahaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas IV SDN Pante Cermin Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh terdapat perbedaan hasil pemahaman nilai nasionalisme siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori. Dapat dilihat dari perbedaan rerata pemahaman nilai nasionalisme siswa di kedua kelas.

Rerata pemahaman nilai nasionalisme siswa dikelas Value Clarification Technique (VCT) sebesar 78,09 sedangkan pemahaman nilai nasionalisme di kelas ekspositori sebesar 69,04 dari data tersebut tampak bahwa terdapat perbedaan rerata pemahaman nilai nasionalisme siswa yang diajarkan dengan Value Clarification Technique (VCT) lebih tinggi daripada rerata pemahaman nilai nasionalisme siswa yang diajarkan dengan pembelajaran ekspositori. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada variabelnya dan subjek yang akan diteliti.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nabila Cahyaningtias, Winti Ananthia, dan Yayang Furi Furnamasari pada tahun 2023 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada variabelnya.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Akhwani dan Rian Nurizka pada tahun 2021 dengan judul *Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Meta analisis. Desain yang menggabungkan dua atau lebih penelitian yang sejenis untuk memperoleh data dan simpulan. Penelitian dilakukan dengan merangkum data penelitian, mereview dan menganalisis dari berbagai hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel melalui Google Scholar dengan kata kunci “*Value Clarification Tevhnique*”, “*Hasil Belajar*”, “*Prestasi Belajar*”, “*Sekolah Dasar*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Rata-rata nilai siswa pada model pembelajaran VCT sebesar 75,02, sementara kelas konvensional adalah 67,06, terdapat selisih 7,96, dengan kata lain terdapat kenaikan rata-rata 10,61 persen. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada variabelnya dan metode penelitian yang digunakan.

5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Sutaryanto pada tahun 2015 dengan judul *Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini adalah penelitian jenis metode campuran dengan desain eksperimen. Data diambil dengan observasi, dokumentasi, skala sikap (likert), dan tes.

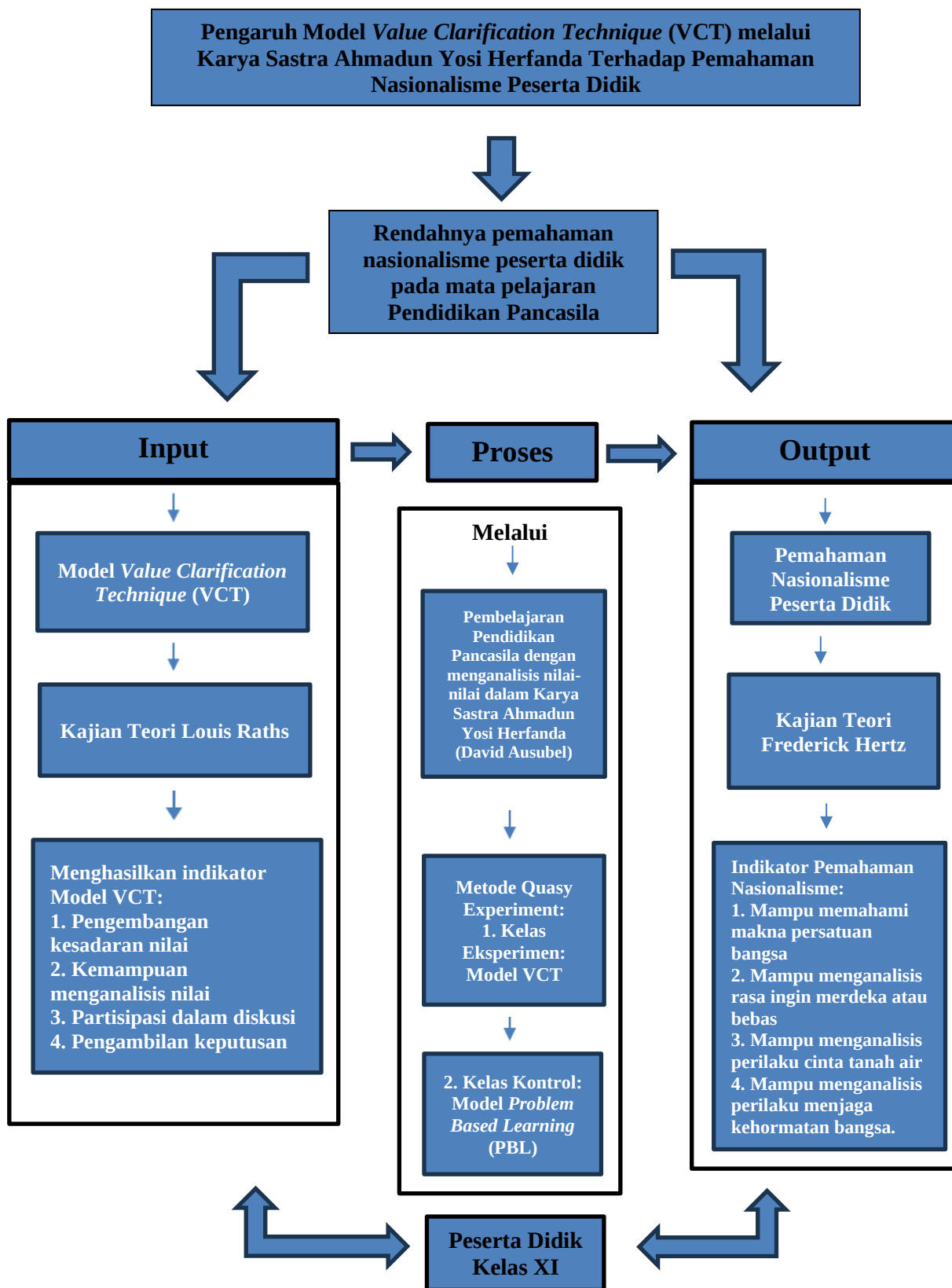
Penerapan model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan film dokumenter sangat efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru, sikap siswa, analisis Lembar Kerja Siswa, respon siswa dengan kriteria sangat baik, dan hasil tes skala sikap menunjukkan model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan film dokumenter efektif dalam menanamkan nilai

nasionalisme. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada variabelnya.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini bermula dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari pemahaman mengenai nasionalisme yang rendah pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pringsewu. Salah satu komponen yang penting pada proses pembelajaran adalah model pembelajaran, maka dari itu penting untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai persatuan atau nasionalisme. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah, model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan menggunakan strategi analisis nilai, yang mana nilai yang dianalisis yakni bisa didapatkan dari karya sastra berupa puisi karya salah satu penyair kebangsaan Indonesia Ahmadun Yosi Herfanda yang beberapa karya puisinya bermakna tentang negara Indonesia dan nilai-nilai persatuan, dengan demikian alur dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model VCT yang berstrategi analisis nilai melalui internalisasi nilai-nilai persatuan dalam karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode problem based learning, yang mana diharapkan dengan adanya perlakuan tersebut dapat meningkatkan pemahaman nasionalisme peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pringsewu.

Berdasarkan penjelasan di atas, alur penelitian yang akan dilakukan antara lain:



2.1 Bagan Kerangka Berpikir

H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari model *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik.
- H_1 : Terdapat pengaruh dari model *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *quasy experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2010) mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari treatment pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment.

Pada penelitian ini peserta didik dikelompokkan kedalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai seluruh objek dalam penelitian, termasuk objek dan objek yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Secara umum, populasi adalah sekelompok orang, hewan, peristiwa, atau benda yang hidup di tempat yang sama sesuai dengan hasil penelitian yang diharapkan (Amin et al, 2023). Pada penelitian, menentukan populasi adalah salah satu hal yang paling penting. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta

didik kelas XI sebanyak 351 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dapat menjadi sumber informasi nyata dalam penelitian. Pengertian lain sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Amin et al, 2023).

Jumlah sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI F1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI F5 sebagai kelas kontrol, di mana masing-masing kelas terdiri dari 36 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang mana sampel akan ditentukan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas pertimbangan atau kriteria tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana jika dilakukan pada teknik random. Teknik ini digunakan karena pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel memiliki karakteristik yang hampir yang sama.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Pringsewu

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Perlakuan
1.	XI F1	36	Eksperimen
2.	XI F5	36	Kontrol

Sumber: Absen peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu

Data menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki karakteristik atau rata-rata nilai yang tidak jauh berbeda bila dilihat dari data nilai pada materi pemaknaan sila-sila dalam Pancasila sebagai wujud pemahaman nasionalisme, yakni untuk kelas XI F1 sebesar 68 dan kelas XI F5 sebesar 70.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang melekat (dimiliki) pada subjek. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau peristiwa yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai dari masing-masing subjek penelitian. Variabel dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent variable)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Model *Value Clarification Technique* (VCT).

2. Variabel Terikat (Dependent variable)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian adalah pemahaman nasionalisme.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai melalui suatu proses dalam menganalisis nilai yang telah ada dalam diri peserta didik untuk setelahnya disesuaikan dan dipadukan dengan nilai baru yang hendak ditanam dalam diri peserta didik.

b. Pemahaman Nasionalisme

Pemahaman nasionalisme yakni memahami bahwasanya nasionalisme merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang berupa rasa cinta kepada tanah air, rasa menjaga persatuan bangsa, rasa ingin merdeka dari pengaruh budaya asing, dan senantiasa menjaga kehormatan bangsanya serta sebagai tali pengikat antar warga negara yang mana ikatan tersebut menjaga warga negara untuk tetap berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Berikut adalah beberapa indikator model VCT:

- 1) Pengembangan Kesadaran Nilai: Peserta didik mampu mengenali dan menyadari nilai-nilai yang ada dalam diri mereka sendiri serta dalam konteks sosial yang lebih luas.
- 2) Kemampuan Menganalisis Nilai: Siswa dapat menganalisis nilai-nilai pada rangsangan yang diberikan oleh guru.
- 3) Partisipasi dalam Diskusi: Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, di mana mereka berbagi pandangan dan mendengarkan perspektif orang lain tentang nilai-nilai tertentu.
- 4) Pengambilan Keputusan: Siswa mampu membuat keputusan berdasarkan analisis nilai yang telah dilakukan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut.

b. Pemahaman Nasionalisme

Indikator pemahaman nasionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memahami makna persatuan bangsa.
- 2) Mampu menganalisis rasa ingin merdeka atau bebas.
- 3) Mampu menganalisis perilaku menjaga cinta tanah air.
- 4) Mampu menganalisis perilaku menjaga kehormatan bangsa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a) Tes

Tes adalah suatu perangkat stimulus yang diberikan kepada responden penelitian yaitu peserta didik kelas XI F1 sebagai kelas eksperimen dan XI F5 sebagai kelas kontrol dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang bisa dijadikan dasar-dasar untuk penetapan skor angka. Tes akan diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) peserta didik diberikan treatment model pembelajaran VCT untuk kelas eksperimen dan model PBL untuk kelas kontrol. Tes ini nanti akan di lakukan di kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tes yang diberikan kepada responden adalah tes tertutup yang mana jawabannya sudah disediakan berupa pilihan ganda. Pada tes ini apabila peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar maka akan mendapatkan skor (1) dan apabila menjawab pertanyaan salah akan mendapatkan skor (0). Tes ini akan menghasilkan data hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VCT dikelas eksperimen dan di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran PBL.

2. Teknik Penunjang

a) Angket

Angket adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur suatu variabel penelitian. Kuesioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, observasi terstruktur adalah variabel-variabel yang telah direncanakan dan direncanakan sebelumnya, survei digunakan untuk

mengetahui pengaruh suatu faktor tertentu terhadap variabel lain.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan ini agar bisa secara langsung mendapatkan data dari responden. Bentuk angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana peserta mengisi jawaban sesuai dengan kolom yang disediakan penulis. Penulis memilih teknik angket untuk memudahkan pengumpulan data dari responden. Sasaran angket ini adalah peserta didik kelas XI F1 dan F5. Skala angket yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert*.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga responden menjawab pertanyaan dari tiga alternatif dan kemudian responden akan memilih salah satu jawaban dengan diberikan tanda ceklist pada jawaban yang telah dipilih serta setiap jawaban nilai atau skor yang bervariasi. Variasi skornya adalah sebagai berikut:

3 poin = Jika sesuai harapan.

2 poin = Jika kurang sesuai harapan.

1 poin = Jika tidak sesuai harapan.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Pengertian validitas menurut Arikunto (2010) adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau

memiliki validitas rendah. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

$\sum x$: Jumlah skor pertanyaan

$\sum y$: Jumlah skor total

n : Jumlah responden

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

- 1) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto, 2010). Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti

reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan SPSS v.25. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid. Adapun rumus dari Cronbach's Alpha antara lain sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11}	: Nilai reliabilitas yang dicari
n	: Jumlah item pertanyaan yang diuji
$\sum \sigma_t^2$	: Jumlah skor varian tiap-tiap item
σ_t^2	: varian total

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa kualitas dan efisiensi instrumen yang digunakan. Reabilitas jika kurang dari 0,6 berarti tidak baik, 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 baik. Beberapa peneliti memiliki pengalaman merekomendasikan untuk membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien di bawah ini:

Tabel 3.2 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Cukup
0,60 – 0,80	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (Amelia & Erita, 2024)

Nilai reliabilitas dapat dicari juga dengan membandingkan nilai *cronbach' alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyak sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu:

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel.

3. Analisis Butir Soal

a. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk membedakan tingkat kesukaran suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya, serta untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran yang dicari

R : Jumlah yang menjawab item itu dengan benar

T : Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Kriteria taraf kesukaran yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut tergolong sukar, sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, maka soal tergolong mudah. Adapun penentuan kategori indeks kesukaran soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Indeks Kesukaran

Rentang Nilai P	Kriteria
0,20 – 0,39	Sukar
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Mudah

Sumber : (Arikunto, 2010)

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Daya pembeda bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP : Indeks pembeda.

RU : Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada grup atas.

RI : Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada grup bawah.

T : Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Adapun penentuan kategori daya pembeda soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kategori Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,70 – 1,00	Baik Sekali
0,40 – 0,69	Baik
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Kurang Baik
Bertanda Negatif	Jelek Sekali

Sumber: Magdalena, Ina., Dkk. (2021)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data mempunyai dua tujuan: (1) untuk mengambil berbagai keputusan ketika mengumpulkan data dan (2) untuk mengidentifikasi tren dan pola (Sutriani & Octaviani, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara menangkap secara objektif temuan-temuan di lapangan yang dibantu dengan mempergunakan tabel distribusi frekuensi untuk kemudian diinterpretasikan dengan kalimat-kalimat atau pertanyaan- pertanyaan yang mudah dipahami, sehingga dapat disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data yakni dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dengan rumus interval yaitu:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat pengaruh variabel x terhadap variabel y. Teknik analisis data menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (Saputro et al., 2013) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval
 NT = Nilai Tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 K = Kategori

Tingkat presentase dapat diketahui dengan menggunakan rumus presentase berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Cara untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (Saputro et al., 2013) sebagai berikut:

76%-100% = Baik

56%-75% = Cukup Baik

40%-55% = Kurang Baik

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi, serta *Heteroskedastisitas* untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Metode uji Kolmogorov Smirnov adalah salah satu uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji normalitas ketika mean dan variansinya ditentukan. Rumus *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

KD = jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

n_1 = jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan (Sugiyono, 2017)

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut (Sugiyono, 2017) uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varians data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk

memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama, maka untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Taraf signifikasi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila Sig. lebih besar dari 0,05, maka data bersifat homogen dan apabila Sig. lebih kecil dari 0,05 maka data tidak bersifat homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran VCT (variabel X) dan pemahaman nasionalisme (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y (Zhou et al., 2016).

3. Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari model pembelajaran VCT (X) sebagai variabel bebas terhadap pemahaman nasionalisme (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji Independent sample t test. Uji *Independent sample t test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil pemahaman peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran VCT dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan tersebut.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji independent sample t test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *mann whitney* (jika data tidak terdistribusi normal). Uji hipotesis ini dilakukan pada data pretest kelas eksperimen dan dilakukan juga pada data posttest kelas eksperimen dengan data posttest kelas kontrol.

Dasar pengambilan keputusan dalam *uji independent sample t-test*:

- 1) Jika Sig. (2-tailed) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
- 2) Jika Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

b. Uji N-Gain Score

Penelitian ini menggunakan uji *N Gain Score* yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari model pembelajaran VCT atau perlakuan dalam penelitian. Uji ini dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dengan nilai posttest. Menghitung selisih antara nilai pretest dengan nilai posttest kita dapat mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik

terhadap nasionalisme. Uji *N Gain score* dengan bantuan SPSS dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai *N Gain score* dapat ditentukan berdasarkan *N Gain Score* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N Gain* menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 3.5 Kategori Tafsiran *N Gain Score*

Nilai <i>N Gain</i>	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R, (1999)

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut R.A Fisher (1925) uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol). Pada pengujian hipotesis penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana karena peneliti ingin melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti terhadap variabel terikat (Y) yang hanya dipegaruhi oleh satu variabel bebas. Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan dengan:

$$Y = \alpha + b X$$

Keterangan:

Y = subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

α = harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = nilai koefisien regresi

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya angka variabel X terhadap Y yang dapat ditentukan dengan rumus korelasi determinan sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinan

r = Nilai Koefisien Korelasi (Indrawan & Kaniawati Dewi, 2020)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) melalui karya sastra Ahmadun Yosi Herfanda terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil uji *independent sample t test* menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil *uji independent sample t test* yang berbeda yaitu pada perhitungan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya diketahui nilai T_{hitung} adalah sebesar 20,918 di mana nilai df adalah 70 sehingga nilai T_{tabel} adalah 1,994. Dengan demikian nilai $t_{hitung} 20,918 > \text{nilai } t_{tabel} 1,994$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam *uji independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Dari hasil uji *N Gain Score* menunjukkan jumlah rata-rata sebesar 74% yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pringsewu cukup efektif.
3. Terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman nasionalisme peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linear sederhana (X dan Y) yang disimpulkan terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT)

(Variabel X) terhadap pemahaman nasionalisme (Variabel Y) sebesar 71,1 %. Model VCT tersebut memberikan pengaruh positif yaitu membantu peserta didik untuk dapat memahami nilai-nilai nasionalisme, yaitu nilai persatuan bangsa, nilai kemerdekaan atau bebas, nilai cinta tanah air, dan nilai menjaga kehormatan bangsa yang terkandung dalam karya sastra puisi yang digunakan sebagai media belajar dan mengaitkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Pembelajaran dengan model VCT melalui proses menganalisis makna atau nilai dalam karya sastra puisi Ahmadun Yosi Herfanda ini memberikan tekanan-tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (*meaningful verbal learning*), sehingga keunggulan dari model VCT ini yaitu peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi juga memaknai pembelajaran yang telah berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
Bagi sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Pihak sekolah memfasilitasi pendidik untuk mengikuti seminar tentang pelatihan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Pendidik
Bagi pendidik diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan mendesain proses pembelajaran sehingga tidak terkesan monoton.
3. Bagi Peserta Didik
Bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dalam belajar, mampu membangun nilai-nilai yang baik dalam diri peserta

didik dan mampu meningkatkan kerjasama tim yang baik dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6, 10–20.
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Adnyana, I. M. D. M. 2021. Populasi dan Sampel. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, 14(1), 103–116.
- Akhwani, A., & Nurizka, R. 2021. Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454.
- Amalia, G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. Menumbuhkan Rasa Nasionalisme pada Anak SD Melalui Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8985–8989.
- Anggie et al. 2023. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Dalam Diri Mahasiswa. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 353–361.
- Ansori, R. A. M. 2016. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 14–32.
- Arends. 2014. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*, dalam Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. 2023. Gotong Royong sebagai Budaya Bangsa Indonesia ditinjau dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory). *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 8, 490–497.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-ruzz media.
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. 2023. Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.

- Astardinata, A. I., Ridho, M. A. K., & Saputri, E. F. 2023. Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila Ke-3. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 375–380.
- Atmaja, T. S. 2023. Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4335–4344.
- Balqis, N., Dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Pemahaman Nilai Nasionalisme Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Bustami, M.R., dkk. 2021. *Nasionalisme Ragam dan Rasa*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Cahyati, S., Nurjanah, S., & Usman, A. 2023. *Pendidikan Pancasila SMA/MA/SMK/MAK KELAS XI*.
- Cahyaningtiyas, N., Dkk. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(4), 59-73.
- Celina, A., Dkk. 2024. Analisis Model VCT dalam Pembentukan Moral Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(9).
- City, I., Shalihah, N., & Primandhika, R. B. 2018. Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 1015–1020.
- Damayanti, D., Dkk. 2024. Menanamkan Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-11.
- Dartono, D., Holimin, H., & Prihantoro, D. 2021. Pendidikan Nasionalisme di Era Society 5.0.: Revitalisasi Peran Keluarga dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3(November), 291–302.
- Djalal, F. 2017. Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33.
- Era, T. H. E., Society, O. F., Adha, M. M., & Artikel, R. 2022. *Jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. 7(November), 617–627.
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5050–5057.
- Phatoni, A., Mona, M., & Halim, A. 2022. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh*. 2(3), 1–6.

- Fitri, Dkk. 2024. Pengaruh Model Value Clarification Technique terhadap Nilai Toleransi dan Cinta Damai dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 7(1), 19-29.
- Gobel, R. T. S. 2018. Merekatkan Kembali Semangat Nasionalisme. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 231–242.
- Halim, A., Dkk. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 9(1), 71-78.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(10), 372–380.
- Hasanudin, N., & Rohman, C. 2023. Analisis Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Quantum Learning. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 9–18.
- Hendracita, Nana. 2021. *Model-Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press.
- Hertz, Frederick. 2017. *Nationality in History and Politics*. Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Hidapenta, D., Dkk. 2023. Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Metode Pembelajaran di Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education*, 5(2), 3375-3380.
- Idawati, I., Frandika, E., & Fahrudin, S. 2021. Semiotika Pierce Dalam Rahasia Cinta Dan Resonansi Indonesia Karya Ahmadun Yosi Herfanda. *Jurnal Pesona*, 7(2), 72–80.
- Indrawan, B., & Kaniawati Dewi, R. 2020. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 4(1), 78–87.
- Irfan, A., Resmi, M. G., Sunandar, A., Informatika, T., & Product, M. W. 2023. *RISTEK : Jurnal Riset , Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*. Implementasi Metode Weighted Product Pada. 8(1), 19–25.
- Karin, K. W. A., Nurita, W., & Aritonang, B. 2021. Janaru Saja Nilai Sosial Dalam Film 1 Rittoru No Namida. *Janaru Saja*, 10(2), 114–124.
- Khasanah, R. & Suharno. 2017. Pengaruh Penerapan Metode VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 56-65.
- Kohn, Hans. 1971. *Nationalism: Its Meaning and History*. Arrangement with International Thomson.

- Komalasari, K. & Saripudin, D. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Soe Hok Gie Zaman Peralihan*. Gagas Media Buku Populer.
- Kurnia, H., Maya, A. B. L., & Paiman, P. 2022. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 45–60.
- Kusumawardani, A., & Psikologi, B. 2014. Convetion générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1), 38–48.
- Laeli Asyhidah, N., & Anggaraeni Dewi, D. 2022. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9901–9908.
- Laksmana, R. D., Muharam, A., & Iskandar, S. 2021. Analisis Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran SBdP di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan* 1, 1, 1421–1429.
- Lifa, M., Sulistyarini, S., & Dewantara, J. A. 2020. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 955–968.
- Maulana Aditia, I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Runtuhnya Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarelayanya Hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1–9.
- Mirdad, J., & Pd, M. I. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2(1), 14–23.
- Muhammadiyah Mataram, U., Jayadi, S., Mayasari, D., & Winata, A. 2023. *Seminar Nasional Paedagoria Dampak Pendidikan Pancasila terhadap Pemahaman Siswa tentang Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. 3, 503–512.
- Nadifah, I., Fauziah, N., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. 2021. Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa. 2(02), 93–103.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. 2023. Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(10), 266–272.
- Nggilu, A. 2023. Nasionalisme Peserta Didik SMK Negeri 2 Gorontalo Berbasis Nilai-Nilai Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 25–38.
- Nur'aeni, N., & Hasanudin, E. H. I. 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament Berbasis Media Digital Blooket untuk Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 259–273.

- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. 2023. Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Nurhayati., Dkk. 2021. Bhineka Tunggal Ika sebagai Konsensus Nasional dan Alat Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(2), 254-263.
- Nurjannah & Kistian, A. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Pemahaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas IV SDN Pante Cermin Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik*, 8(2), 81-88.
- Nurlina., Dkk. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Nurmalisa, Y., Dkk. 2020. Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Consience. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(1), 34-46.
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. 2023. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 310–316.
- Pitoewas, B., Dkk. 2021. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Memaksimalkan Kompetensi Warga Negara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(12), 437-446.
- Rafidatul Aisy, D., Abdillah, Amalia, & Santoso, G. 2022. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Tranformatif (Jupetra)*, Vol. 01(03), 164–172.
- Rambe, U. K. 2020. Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Rifa'i, A. M. 2015. Nasionalisme Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 0–19.
- Ritonga, J., Fadhilah, A., Pelawi, D., Naibaho, E., Nasha, M., Ginting, S., & Yunita, S. 2022. Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 16.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sadeli, E. H., & Priyanto, E. 2019. Peranan Hizbul Wathan Dalam Membentuk Semangat Nasionalisme Siswa Smp Muhammadiyah 1 Purwokerto. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019*, 260–268.

- Saputro, D. W., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2013. Pengaruh Pendidikan Nila. Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Kelas X Sma Negeri I Terbanggi Besar Tahun. *Prosiding Seminar Nasional FKIP*, 2013.
- Saraswati, D., Zakiyah, M., & Zulvarina, P. 2017. Reinterpretation of Nationalism with Matrix Theory Approach. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 117–129.
- Sari, R., & Najicha, F. U. 2022. Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58.
- Sari, F.N., Dkk. 2023. Implementasi Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Mata Pelajaran PPKn. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(1), 458-466.
- Sartika, Santi., et al. 2023. Nilai Nasionlisme Pada Cerpen Tragedi Sang Pembela dan Tabik Sang Pahlawan: Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Aksara*, 35(2), 298-306.
- Seknum, M.F. 2013. Strategi Pembelajaran. *Jurnal Biology Science & Education*, 2(2).
- Setiadi & Sastromiharjo. 2021. Penerapan Model VCT (Value Clarification Technique) dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi di Era Society 5.0. Literasi, *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 34-35.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyono, S. T. 2018. Nasionalisme, Negara-Bangsa, dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah? *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 3.
- Sunarti, Yusup, M., & Isnaini, H. 2022. Nilai Nasionalisme Dalam Puisi “Dongeng Pahlawan” WS. Rendra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253–260.
- Supriyono & Adha, M.M. 2020. Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 9(2), 2746–2749.
- Surono, K. A. 2018. Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 06(01), 1–8.
- Suryani, N. 2013. Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *Paramita*, 23(2), 208.
- Sutaryanto 2015. Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 5(2), 237-252.

- Sutriani, E., & Octaviani, R. 2019. *Keabsahan data*. INA-Rxiv, 1–22.
- Suyono, Joko Seno., Dkk. 2016. *Chairil Anwar Bagimu Negeri Menyediakan Api*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Thamrin, Tayeb. 2017. Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-49.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Anak Semua Bangsa*. Yogyakarta: Hasta Mitra.
- Ulfa, M. & Saifuddin. 2018. Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35-56.
- Umami, R. Dkk. 2021. Development of Historical Learning E-Module Based Value Clarification Technique (VCT). *Jurnal Historica*, 5(1), 22-23.
- Une, D. 2010. Perkembangan nasionalisme di Indonesia dalam perspektif sejarah. *Jurnal Inovasi*, 7(1), 176–187.
- Wasono, Sunu 2020. *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Widiastuti, N. E. 2022. Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86.
- Wiradintana, R. 2018. Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 49-50.
- Yudi Firmansyah, Erwin Susanto, & Muhammad Mona Adha. 2020. Pengelolaan kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 72–76.
- Yuliyana, E., Wulan, S., Niken Vioreza, dan, Sukasirna, S., Guru Sekolah Dasar, P., & Kusuma Negara, S. 2021. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dengan Sikap Cinta Tanah Air. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 10, 627–633.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. 2014. Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). *Sistem Informasi Manajemen*, 1, 26.